

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting untuk memajukan negara Indonesia. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi umat manusia, untuk membentuk aspek-aspek dalam diri manusia. Adapun aspek tersebut meliputi: aspek keilmuan, aspek keterampilan, aspek kesenian dan aspek keagamaan.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 juga disebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

John S. Brubacher juga mengungkapkan pengertian pendidikan ialah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan juga dapat digunakan untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Tim Redaksi, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS* (Bandung: Rhusty Publisher, 2009), 2.

<sup>2</sup>Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2009), 20.

Pengertian pendidikan juga dikemukakan oleh Darmaning Tiyas yaitu pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup dan kemajuan yang lebih baik.<sup>3</sup>

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan pengertian pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana yang dilakukan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya dalam suatu proses pembelajaran yang didukung oleh media dan metode pembelajaran yang baik sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan juga merupakan kebutuhan utama dasar manusia untuk saat ini dan akan datang guna meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan manusia serta menjadikan manusia lebih dewasa. Dengan pendidikan manusia juga dapat membedakan antara hal baik dan hal buruk sehingga manusia bukan hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri akan tetapi juga dapat bermanfaat bagi orang lain bahkan bagi Negara.

Pentingnya sebuah pendidikan bagi manusia juga dijelaskan dalam agama Islam. Pembahasan mengenai pendidikan banyak sekali dibahas dalam kitab suci umat Islam yaitu al-Qur'an dan hadist. Banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan pendidikan berikut beberapa ayat yang berisikan tentang pendidikan :

---

<sup>3</sup>Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan* ( Jember: STAIN Jember Press, 2013), 21.

Surat Al-Mâidah ayat 15-16 :

يَأْهَلُ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا  
 مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ  
 جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ  
 مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ  
 إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.<sup>4</sup>

Surat Al-Mujâdalah ayat 11:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
 فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ  
 الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, Alhidayah al-Quran Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), 111.

dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>5</sup>

Surat Shâd ayat 29:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.<sup>6</sup>

Dalam hadistpun disebutkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam menuntut ilmu. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hadist berikut:

مَا كُنْتُ سَبَّ مُكْتَسَبٌ مِثْلَ فَضْلِ عِلْمٍ يَهْدِي صَاحِبَهُ إِلَى هُدًى يُرُدُّهُ عَنْ رَدِّى،  
وَمَا اسْتَقَمَّ دِينُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ عَقْلُهُ. (رواه الطبرانی)

Artinya: Tidak ada usaha yang lebih baik dari pada orang yang berusaha mencari ilmu. Ilmu tidak dapat mengantarkan pemiliknya kepada petunjuk hidayah. Dan hidayah itu menolak kehinaan dari padanya. Agama tidak akan kuat, melainkan hanya dengan ilmu yang kuat.<sup>7</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, "barang siapa yang menempuh jalan menuntut ilmu, akan

<sup>5</sup>Ibid, 544.

<sup>6</sup>Ibid, 456.

<sup>7</sup>Moh. Rifa'i, 300 Hadist Bekal Da'wah dan Pembina Pribadi Muslim (Semarang: Wicaksana, 1987), 83.

dimudahkan Allah jalan untuknya ke surga.”(HR. Muslim, At-Tirmidzi, Ahmad dan Al-Baihaqi)<sup>8</sup>

Dalam penjelasan dalil-dalil tersebut telah jelas pendidikan merupakan hal yang sangat urgen bagi setiap manusia karena dengan pendidikan manusia mampu mengetahui apa yang sebelumnya belum mereka ketahui, dengan pendidikan manusia mampu membedakan hal yang buruk dan hal baik, bahkan Allah menjanjikan akan mengangkat derajat umat yang berpendidikan. Dalam penjelasan dalil-dalil di atas juga menyebutkan bahwa dengan pendidikan manusia mampu berhijrah dari jaman kegelapan menuju alam yang terang benderang. Bahkan dalam dalil-dalil di atas juga menyebutkan bahwa tidak ada perihal yang paling mulia selain hal menuntut ilmu dan Allah menjanjikan surga kepada orang-orang yang sedang menuntut ilmu. Dari keutamaan-keutamaan sebuah pendidikan di atas maka semakin jelas bahwa sebuah pendidikan itu sangat penting bagi semua umat manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan. Tidak ada ayat yang membedakan tentang laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu. Dalam ayat-ayat di atas dijelaskan bahwa sebuah pendidikan itu adalah hak dan kewajiban bagi semua umat baik itu laki-laki maupun perempuan.

Pendidikan adalah satu hal mendasar yang memungkinkan kaum perempuan untuk menegaskan hak-hak dasar mereka. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa umat manusia tanpa pendidikan tidak akan jauh

---

<sup>8</sup>Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Prespektif Hadis* ( Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014), 12.

berbeda dengan hewan. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi kaum perempuan sebagaimana juga sangat penting bagi kaum pria.<sup>9</sup>

Kaum perempuan, tepatnya ibu untuk keluarga, mejadi basis bagi pembentukan watak dan orientasi suatu masyarakat dan akhirnya bangsa. Dipahami demikian, maka tingkat pendidikan kaum perempuan berperan sangat menentukan, sebab melalui keluarga tersebut proses pembentukan masyarakat berlangsung.<sup>10</sup>

Kehidupan rumah tangga secara keseluruhan adalah ruang kaum perempuan. Dimana perempuan memiliki peran-peran yang cukup kuat di dalamnya diantaranya yaitu dalam urusan-urusan domestik, dalam pengasuhan dan pendidikan anak, kaum perempuan harus memiliki pengetahuan yang lebih. Dimana seorang anak adalah generasi penerus untuk melanjutkan masa depan kita, oleh karena itu apabila pendidikan awal dari seorang ibu tidak berkualitas maka produk masa depan kita juga tidak akan berkualitas.

Secara teori pendidikan antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam menuntut ilmu. Akan tetapi melihat realita yang ada perempuan memperoleh kesempatan pendidikan lebih terbatas dibanding laki-laki. Dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 231 juta jiwa, rasio jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan berbanding 101:100. Dengan jumlah perbandingan rasio yang sedikit (50,21: 49,79%), rata-rata angka perempuan masuk ke lembaga pendidikan lebih kecil dibandingkan

---

<sup>9</sup>Mahatma Gandhi, *Kaum Perempuan dan Ketidak Adilan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 6-7.

<sup>10</sup>Jajat Burhanudin, *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 17.

laki-laki. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin kecil angka rata-rata masuk perempuan. Pada jenjang SD jumlah laki-laki yang bersekolah adalah 96, 11% sedangkan jumlah perempuan adalah 95, 58 %, pada tingkat SMP jumlah laki-laki yang bersekolah adalah 75,84% sedangkan jumlah perempuan adalah 78, 42%, pada tingkat SMA jumlah laki-laki yang bersekolah adalah 59,06% sedangkan perempuan adalah 58,92%.<sup>11</sup> Tentu saja, untuk tingkat yang lebih tinggi, kesempatan perempuan jauh lebih sedikit.

Pendidikan yang dapat mencerdaskan bangsa adalah pendidikan yang terbebas dari unsur diskriminasi gender. Laki-laki dan perempuan sama-sama berhak memperoleh pendidikan tinggi. Namun sampai saat ini masih ada masyarakat yang berkeyakinan bahwa kemampuan kecerdasan perempuan lebih rendah dari pada laki-laki, sehingga meminggirkan kaum perempuan untuk memperoleh pendidikan.<sup>12</sup> Padahal pendidikan adalah salah satu jalan menuju kemajuan suatu negara.

Maka dari itu pendidikan anak perempuan merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam kemajuan suatu Negara. Karena apabila perempuan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka kualitas masyarakatnya juga akan berubah. Akan tetapi semua itu masih belum bisa dipahami oleh masyarakat Indonesia. Masih banyak anak perempuan yang menikah di usia muda karena tidak bisa melanjutkan sekolahnya.

Keadaan masyarakat yang seperti itu juga masih dialami oleh masyarakat yang menjadi tempat penelitian ini yaitu di Desa Maron Kidul

---

<sup>11</sup>Berdasarkan data BSN (Badan Statistika Nasional) Tahun 2013 (online) (<http://www.bps.go.id/index.php>, 7 juli 2015)

<sup>12</sup>Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 184

Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Pada Desa ini masih banyak orang tua yang memiliki persepsi bahwa anak perempuan tidak terlalu penting memiliki tingkat pendidikan yang tinggi karena persepsi para orang tua mengenai anak perempuan kodratnya hanya melayani suami dan mengurus keperluan rumah tangga saja. Seperti pernyataan dari salah satu masyarakat Desa Maron Kidul menyatakan bahwa “Setinggi apapun perempuan sekolah pada nantinya tidak akan luput dari hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga”.<sup>13</sup>

Anggapan tersebut berdampak pada keberlanjutan pendidikan anak perempuan yang kebanyakan hanya bisa mengikuti tingkat pendidikan sekolah dasar saja. Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Persepsi orang tua terhadap arti penting pendidikan bagi anak perempuan dan implikasinya terhadap keberlanjutan pendidikan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses pendidikan. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Hartatik, *Wawancara*, Maron Kidul, 28 Desember 2014

<sup>14</sup>Tim Penyusun STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 44.



Guba berpendapat bahwa “Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban”.<sup>15</sup>

Adapun masalah yang diangkat dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

### **1. Fokus Penelitian:**

Bagaimana persepsi orang tua terhadap arti penting pendidikan bagi anak perempuan dan implikasinya terhadap keberlanjutan pendidikan di Desa Maron Kidul kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.

### **2. Sub Fokus Penelitian**

- a. Bagaimana persepsi orang tua terhadap arti penting pendidikan bagi anak perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo?
- b. Apa faktor yang melatarbelakangi timbulnya persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo?
- c. Bagaimana dampak persepsi tersebut terhadap keberlanjutan pendidikan anak perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo?

---

<sup>15</sup>Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),93.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>16</sup>Oleh karena itu tujuan yang dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini dikelompokkan menjadi dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dan tujuan khusus tersebut antara lain :

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap arti penting pendidikan bagi anak perempuan dan implikasinya terhadap keberlanjutan pendidikan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap arti penting pendidikan bagi anak perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi timbulnya persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.

---

<sup>16</sup>STAIN, *Pedoman Penulisan*, 45.

- c. Untuk mendeskripsikan dampak persepsi tersebut terhadap keberlanjutan pendidikan anak perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.<sup>17</sup>

Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut :

##### 1. Manfaat teoritis

Sebagai kontribusi pengetahuan terhadap masyarakat Desa Maron Kidul bagaimana pentingnya pendidikan bagi anak perempuan, dalam membangun kehidupan agama, bangsa dan Negara.

##### 2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis, sebagai pengetahuan penulis dan sekaligus pengalaman dalam menyusun karya ilmiah, tentang persepsi orang tua terhadap arti penting pendidikan bagi anak perempuan dan implikasinya terhadap keberlanjutan pendidikan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.

b. Bagi IAIN Jember, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya mahasiswa IAIN Jember, sehingga bisa

---

<sup>17</sup>Ibid., 45.

dijadikan bahan informasi dan referensi untuk menggali lebih dalam tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan.

- c. Bagi masyarakat, sebagai sumbangan pemikiran yang diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan dan wawasan tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan, serta menjadi inspirasi bagi siapa saja yang memiliki semangat egaliter, terutama dalam membangun relasi antara perempuan dan laki-laki.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>18</sup>

### 1. Persepsi orang tua

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan.<sup>19</sup>

Pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ayah dan ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tertua.<sup>20</sup>

Jadi persepsi orang tua adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari ayah dan ibu kandung seorang anak. Persepsi orang tua merupakan

<sup>18</sup>Ibid., 45.

<sup>19</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 1061.

<sup>20</sup>Ibid., 987.

tanggapan yang diungkapkan oleh ayah dan ibu kandung seorang anak yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya yaitu dari lingkungan disekitarnya.

## 2. Pendidikan Anak Perempuan

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 juga disebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>21</sup>

“Anak dalam perspektif pendidikan Islam biasanya diistilahkan dari akar kata *al-walad*, *al-ibn*, *al-tifl*, *al-syabi*, dan *al-ghulam*. Dalam pengertiannya yang identik dengan *al-walad* ia berarti keturunan yang kedua dari seseorang, atau segala sesuatu yang dilahirkan juga bisa berarti manusia yang masih kecil. Menurut pengertian ini, keturunan pertama adalah orang tua. Kemudian, setiap orang tua yang mempunyai keturunan, itulah yang disebut sebagai anak. Adapun arti kata *al-ibn* adalah sama dengan anak yang baru lahir dan berjenis kelamin laki-laki (*al-walad al-dzakar*). Sedangkan *al-tifl* adalah anak yang dalam masa usia pertumbuhannya dari bayi sampai *baligh* ( sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syari’at dan mampu mengetahui hukum tersebut). Sedangkan, dua kata lain yang berpengertian anak yaitu *al-syabi* dan *al-ghulam*, berarti anak yang masa usianya dari lahir sampai remaja. Ditinjau dari prespektif terminologis, yang dimaksud dengan anak adalah bayi yang baru lahir dengan usia 0 tahun sampai dengan usia 14 tahun. Jadi menurut pengertian ini, individu yang sudah berusia di atas 14 tahun bukan termasuk kategori anak lagi. Begitu juga yang berusia di bawah 0 tahun. Dengan demikian, aspek usia biologis

<sup>21</sup>Tim Redaksi Citra Utama, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Utama, 2011), 2.

yang menjadi ukuran untuk menentukan kriteria seorang anak, yaitu dari usia 0- 14 tahun.<sup>22</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita.<sup>23</sup>

Pendidikan anak perempuan yaitu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang anak perempuan dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.

### 3. Implikasinya Terhadap Keberlanjutan Pendidikan

Implikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keterlibatan atau keadaan terlibat.<sup>24</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia berlanjut adalah berlangsung terus menerus; berkesinambungan.<sup>25</sup>

Jadi Persepsi Orang Tua Terhadap Arti Penting Pendidikan Bagi Anak Perempuan dan Implikasinya Terhadap Keberlanjutan Pendidikan adalah tanggapan yang diungkapkan oleh ayah dan ibu kandung seorang anak yang mempunyai vagina (perempuan) mengenai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

<sup>22</sup>As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 113-114.

<sup>23</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa*, 1054.

<sup>24</sup>*Ibid.*, 529

<sup>25</sup>Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011),123.

bangsa dan Negara dan dampak keterlibatan anak perempuan tersebut terhadap dunia pendidikan yang berlangsung secara terus menerus menuju jenjang yang lebih tinggi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif, bukan seperti daftar isi.<sup>26</sup>

Bab I, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab II, adalah kajian kepustakaan menguraikan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang diambil dari literatur-literatur yang relevan dengan judul penelitian. Fungsi pada kajian teori ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab III, berisi metode penelitian yang mana menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, dijelaskan tentang penyajian data dan analisis data, meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan yang diperoleh di lokasi penelitian.

---

<sup>26</sup> STAIN, *Pedoman Penulisan*, 73.

Bab V, penutup, bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang hasil analisa data penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek penelitian.

Bagian akhir memuat, daftar pustaka, pernyataan keaslian penulisan, dan lampiran-lampiran.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Baik peneliti yang sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat orisinalitas dan perbedaan penelitian yang hendak dilakukan.<sup>27</sup>

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sholehatus Shofia, 2008. “*Analisa Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan dalam Keluarga Prespektif Islam*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kajian pustaka, sumber data al-Qur’an dan al-Hadist dan lain sebagainya. Metode pengumpulan data dokumenter dan metode analisa data yang digunakan adalah *content analysis*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan yang menimpa kaum perempuan membutuhkan penerapan pendidikan seutuhnya karena sampai saat ini keadaan pendidikan kaum perempuan tidak sejajar dengan laki-laki, sedangkan pemberdayaan perempuan dalam keluarga prespektif Islam diperlukan adanya kesadaran masyarakat untuk membangun kehidupan yang bebas dari ketimpangan-ketimpangan berdasarkan nilai-nilai Islam.

---

<sup>27</sup>STAIN, *Pedoman Penulisan*, 46.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Sholehatus Shofia ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian tersebut membahas tentang pemberdayaan perempuan dalam keluarga perspektif Islam yang mana diperlukan adanya kesadaran masyarakat untuk membangun kehidupan yang bebas dari ketimpangan-ketimpangan berdasarkan nilai-nilai Islam, sedangkan pada penelitian ini lebih membahas tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan anak perempuan yang masih sering dijumpai adanya ketimpangan-ketimpangan di dalamnya sehingga berdampak pada implikasinya terhadap keberlanjutan pendidikan.

Persamaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholehatus Shofia ini adalah sama-sama mengkaji tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan. Persamaan yang kedua adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>28</sup>

2. Penelitian yang kedua yaitu pendidikan yang dilakukan oleh Aminatus Zuhriyah, 2014 "*Implementasi Pendidikan Islam Untuk Perempuan di Dusun Sumberjeruk Desa Gentong Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, sedangkan subyek penelitiannya menggunakan purposive sampling, teknik pengumpulan datanya

---

<sup>28</sup>Sholehatus Shofia, "*Analisa Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan dalam Keluarga Perspektif Islam*" (Skripsi, STAIN Jember, Jember, 2008).

menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif reflektif melalui tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber. Dengan hasil penelitian yaitu konsep implementasi pendidikan Islam adalah mencetak perempuan-perempuan tangguh yang dapat bermanfaat bagi dirinya, orang lain khususnya bagi keluarga, agar semua itu tercipta maka kegiatan-kegiatan muslimat harus diikuti oleh seluruh masyarakat perempuan. Dari berbagai kegiatan yang harus diikuti, hal ini diusahakan dengan tujuan agar kaum perempuan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan positif setiap harinya dan nantinya akan menjadi karakter perempuan yang tangguh terhadap semua tanggung jawabnya. Semua ini sesuai dengan konsep *3 good* yang mana perempuan harus menjadi ibu yang baik bagi anaknya, menjadi istri sholehah bagi suaminya dan menjadi contoh bagi masyarakat perempuan lainnya.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Aminatus Zuhriyah dengan penelitian ini adalah penelitian Aminatus Zuhriyah menggunakan teknik analisis data deskriptif reflektif sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Perbedaan keduanya adalah penelitian Aminatus Zuhriyah membahas tentang konsep implementasi pendidikan Islam adalah mencetak perempuan-perempuan tangguh yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang persepsi orang tua terhadap arti

penting pendidikan anak perempuan yang berdampak pada implikasinya terhadap keberlanjutan pendidikan.

Persamaan yang ada pada penelitian Aminatus Zuhriyah dengan penelitian ini adalah pada pembahasan mengenai pendidikan anak perempuan dan jenis penelitiannya yaitu pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif, subyek penelitiannya menggunakan purposive sampling, teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.<sup>29</sup>

3. Penelitian yang ke tiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Ismiyati, 2013 “*Hak Perempuan dalam Pendidikan menurut Prespektif al-Qur’an*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), analisis data yang digunakan adalah *content analysis*, dan tehnik pengumpulan datanya adalah dokumenter. Dengan hasil penelitian yaitu hak perempuan sebagai seorang penuntut ilmu menurut al-Qur’an dalam surah al-Mujadalah ayat 11 yaitu seorang perempuan mempunyai hak yang sama dengan seorang laki-laki, dengan mendapatkan ilmu pengetahuan bukan hanya sebuah hak bahkan suatu kewajiban.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Ismiyati dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian, perbedaan kedua yaitu terdapat pada jenis penelitiannya yang mana pada penelitian Ulfah

---

<sup>29</sup>Aminatus Zuhriyah, “*Implementasi Pendidikan Islam Untuk Perempuan di Dusun Sumberjeruk Desa Gentong Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso*” (Skripsi, STAIN Jember, Jember, 2014).

Ismiyati menggunakan jenis penelitiannya adalah kepustakaan sedangkan pada penelitian ini menggunakan deskriptif.

Persamaan yang ada pada penelitian Ulfah Ismiyati dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian sama-sama membahas pendidikan perempuan. Persamaan kedua yaitu pada jenis pendekatan penelitiannya yaitu pendekatan kualitatif.<sup>30</sup>

## B. Kajian Teori

### 1. Persepsi Orang Tua

#### a. Pengertian Persepsi Orang Tua

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan langsung dari suatu serapan).<sup>31</sup> Persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organism atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu.<sup>32</sup> Persepsi sebagai proses mengorganisasikan dan menginterpretasikan data yang berkenaan dengan hasil pengalaman sebelumnya.<sup>33</sup>

<sup>30</sup>Ulfa Ismiyati, “*Hak Perempuan dalam Pendidikan menurut Perspektif al-Qur’an*” (Skripsi, STAIN Jember, Jember, 2014).

<sup>31</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar*, 1061.

<sup>32</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: Andi offset, 1978) 53.

<sup>33</sup>Fuadatul Huroniah, *Pola Asuh Islami dalam Bingkai Kematangan Agama dan Kontrol Diri* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 125-126.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah dan ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tertua.<sup>34</sup>

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua adalah tanggapan yang datang dari dalam diri atau dari luar yaitu lingkungan terhadap stimulus yang diperoleh oleh setiap individu khususnya orang yang mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan, serta hal-hal yang berkaitan dengan berlangsungnya kehidupan seorang anak.

#### b. Faktor yang Melatar Belakangi Persepsi Orang Tua

Persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu: faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal adalah kebutuhan-kebutuhan individu pengalaman masa lalu dan faktor budaya. Faktor situasional menyangkut objek persepsi atau informasi-informasi mengenai stimulus. Persepsi sebagai proses psikologis berlangsung sebagai suatu perpaduan antara apa yang ditemukan oleh faktor ekstern (macam, jenis, sifat stimulus) dan faktor intern (konsep motivasi, emosi, sikap, kebutuhan, dan lain-lain).<sup>35</sup> Agar stimulus dapat dipersepsi, maka stimulus harus cukup kuat, stimulus harus melampaui ambang stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat dipersepsi

<sup>34</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar*, 987.

<sup>35</sup>Huronyah, *Pola Asuh Islami*, 126.

oleh individu. Stimulus yang kurang jelas, stimulus yang berwahyu arti, akan berpengaruh dalam ketepatan persepsi.<sup>36</sup>

Mengenai keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu yang berhubungan dengan kejasmanian, dan yang berhubungan dengan segi psikologis. Bila sistem fisiologisnya terganggu, hal tersebut akan berpengaruh dalam persepsi orang tersebut. Sedangkan segi psikologi seperti yang telah dipaparkan di depan, yaitu antara lain mengenai pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan, motivasi akan berpengaruh pada seseorang dalam mengadakan persepsi. Sedangkan persepsi yang muncul dari luar individu yaitu persepsi yang datang dari lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, lebih-lebih bila objek persepsi adalah manusia. Objek dan lingkungan yang melatar belakangi objek merupakan kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan. Objek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda, dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.<sup>37</sup>

Dapat dijelaskan bahwa faktor yang melatar belakangi timbulnya persepsi adalah faktor personal yakni pengalaman masa lalu seseorang dan faktor budaya individu tersebut dan juga faktor situasional yakni informasi-informasi dari objek persepsi mengenai stimulus yang datang dari keadaan lingkungan disekitarnya. Apa

---

<sup>36</sup>Walgito, *Psikologi Sosial*, 54-55.

<sup>37</sup>Ibid 55.

yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi individu dalam mengadakan persepsi, ini merupakan faktor internal. Di samping itu masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam proses persepsi, yaitu faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan di mana persepsi itu berlangsung, dan ini merupakan faktor eksternal. Stimulus dan lingkungan sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi.

## 2. Pendidikan Bagi Anak Perempuan

Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan, suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya, suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat, suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.<sup>38</sup>

Pendidikan merupakan tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik atau terbentuknya pribadi dewasa susila.<sup>39</sup>

Anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa wajib dilindungi dan dijaga kehormatannya, martabat, dan harga dirinya secara

---

<sup>38</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 5.

<sup>39</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), 6.



wajar, baik secara hukum, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan. Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan di masa yang akan datang.<sup>40</sup>

Kata “perempuan” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; perempuan; istri; bini; dan betina (khusus untuk binatang). Dan jika dikaji dari aspek partikel kata, makna kata “perempuan” merupakan kata yang terdiri dari awal “per” dan akhiran “an” yang asalnya dari kata ‘empu’ yang berarti gelar kehormatan yang berarti “tuan”; orang yang sangat ahli (terutama ahli dalam membuat keris). Dan “empu” juga diartikan sebagai hulu; kepala. Hal ini berarti bahwa perempuan merupakan predikat yang mendudukkan sosok jenis kelamin perempuan sangat terhormat dan menjadi simbol dari tegaknya manusia.<sup>41</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan anak perempuan adalah suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan dan juga suatu pengarahan beserta bimbingan yang diberikan kepada anak perempuan dalam pertumbuhannya juga perbuatan mendidik untuk menuntun anak perempuan dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu.

<sup>40</sup>Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 299.

<sup>41</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar*, 1054.

a. Kedudukan Anak Perempuan

Siti Musdah Mulia menyatakan bahwa dalam tataran normatif, Islam menempatkan perempuan setara dengan laki-laki, yaitu sebagai manusia, hamba Allah SWT dan dari segi asal usul penciptaan, dari segi hak dan kewajiban atas amal perbuatan pun, Islam menempatkan kedudukan perempuan sama dengan laki-laki.<sup>42</sup> Islam memandang semua manusia pada derajat yang sama, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Kalaupun ada perbedaan, itu ditentukan oleh kualitas ketakwaannya. Batas-batas sosial seperti suku, bahasa, laki-laki, atau perempuan tidak bisa dijadikan ukuran untuk menentukan seseorang menjadi lebih baik.<sup>43</sup>

Sedangkan dalam al-Qur'an menurut Afzalur Rahman, secara eksplisit mengokohkan kesetaraan perempuan dan laki-laki sebagai manusia dalam berbagai konteks, antara lain :

1) Perbuatan-perbuatan praktis :

Al-Qur'an akan menilai setiap manusia hanya berdasarkan prestasi ketakwaannya bukan karena jenis kelamin.<sup>44</sup>

<sup>42</sup>Tutik Hamidah, *Fiqih Perempuan Berwawasan Keadilan Gender* (Malang: UIN- Maliki Press, 2011), 33.

<sup>43</sup>Sri Suhandijati Sukri, *Bias Jender dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta:Gama Media, 2002), 29.

<sup>44</sup>Waryono, Muh. Istanto, *Gender dan Islam Teks dan Konteks*, (Yogyakarta: PWS UIN Sunan Kalijaga, 2009), 29.

Misalnya dalam surat Al-Hujurât ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ .

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>45</sup>

Ayat ini merupakan penegasan tentang dasar penilaian bagi seluruh manusia, termasuk perempuan dan sekaligus memberikan serangkaian ukuran yang bisa menentukan status, posisi, nilai, harga diri dan kemuliaan mereka dalam masyarakat, seperti halnya dalam kehidupan akhirat. Di hadapan Allah, yang akan memperoleh kemuliaan dan keutamaan adalah mereka yang paling takwa (*atqakum*) dalam perbuatan-perbuatannya, baik apakah dia laki-laki ataupun perempuan, dan baik sudah menikah ataupun belum menikah.<sup>46</sup>

Dalam penjelasan tersebut menjelaskan bahwa manusia dimata Allah SWT. Tidak dibedakan oleh jenis kelamin, posisi, suku ataupun yang lainnya yang membedakan kualitas setiap

<sup>45</sup>Agama RI, *alQuran Tafsir*, 518.

<sup>46</sup>Waryono, *Gender dan Islam*, 29.

manusia hanyalah tingkat ketakwaannya saja. Apabila seorang perempuan memiliki tingkat ketakwaan lebih tinggi dari pada laki-laki maka tingkat kualitas perempuan tersebut dimata Allah lebih tinggi dari pada seorang laki-laki begitu pula sebaliknya.

## 2) Atas Dasar Saling Berpasangan:

Al-Qur'an mendeklarasikan laki-laki dan perempuan merupakan pasangan yang diciptakan satu untuk yang lainnya, dan karena itu, mereka memiliki status yang setara dalam semua aspek. Keduanya diciptakan setara, sebagai sebuah pasangan, untuk saling membantu di dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.<sup>47</sup> Kenyataan kehidupan seperti demikian ini disebutkan dalam berbagai ayat al-Qur'an antara lain:

Surat Yâsîn ayat 36:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ  
 اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٦﴾

Artinya: Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.<sup>48</sup>

Yang ke- dua Surat An-Najm ayat 45

وَانهٗ خَلَقَ الرَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْاُنْثَىٰ ﴿٤٥﴾

Artinya: Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasangan-pasangan pria dan wanita.<sup>49</sup>

<sup>47</sup>Waryono, *Gender dan Islam*, 29.

<sup>48</sup>Agama RI, *alQuran Tafsir*, 443.

<sup>49</sup>Ibid, 529.

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan setara dan semata-mata untuk saling berpasang-pasangan di mana nantinya mereka akan saling melengkapi kekurangan yang ada pada pasangan mereka ketika mereka mengarungi kehidupan berumah tangga kelak.

3) Sebagai bagian dari Makhluk:

Al-Qur'an dalam berbagai konteks menyatakan bahwa semua manusia termasuk perempuan diingatkan akan tugas-tugas mereka terhadap Allah, dan tidak membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan.<sup>50</sup>

Dalam penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa setiap manusia baik itu laki-laki maupun perempuan diberi tugas yang sama dalam menjalankan kehidupan, tidak ada perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan dari tugas-tugas yang sama tersebut maka posisi laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dalam Islam khususnya dalam hal menjalankan tugas.

4) Keimanan:

Al-Qur'an menganjurkan kepada seluruh umat manusia laki-laki dan perempuan untuk menaati ajaran-ajaran Allah dan untuk beriman kepada-Nya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Waryono, *Gender dan Islam*, 30.

<sup>51</sup>Ibid., 30.

Seperti dalam surah An-Nisâ' ayat 170:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا  
لَكُمْ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ

عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧٠﴾

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, Itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>52</sup>

Dalam penjelasan ayat di atas menyebutkan bahwa tugas antara laki-laki dan perempuan ialah sama yaitu untuk beriman kepada Allah dan jika mereka tidak beriman pada Allah maka laki-laki dan perempuan tersebut sama-sama dihukumi kafir. Tidak ada pembeda antara mereka dalam masalah keimanan, bagi manusia yang tidak beriman baik itu laki-laki ataupun perempuan maka manusia tersebut dihukumi kafir.

“Sejalan dengan ekspansi pendidikan yang melanda masyarakat dunia sejak awal abad yang lalu, maka angka partisipasi perempuan dalam segala jenjang dan jenis pendidikan pun meningkat dengan pesat pula, baik angka absolutnya maupun proporsinya perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun demikian hingga kini kesenjangan kesempatan antara laki-laki masih tetap menandai dunia pendidikan, dan pendidikan bagi semua orang masih merupakan suatu harapan yang masih jauh dari kenyataan di lapangan. Dalam berbagai masyarakat maupun dalam kalangan tertentu dalam masyarakat dapat kita jumpai nilai dan aturan agama ataupun adat

<sup>52</sup>Agama RI, *alQuran Tafsir*, 105.

kebiasaan yang tidak mendukung dan bahkan melarang keikutsertaan anak perempuan dalam pendidikan formal. Ada nilai yang mengemukakan bahwa “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya akan ke dapur juga, “ada yang mengatakan bahwa perempuan harus menempuh pendidikan yang oleh orang tuanya dianggap “sesuai dengan kodrat perempuan, “dan ada yang berpandangan bahwa seorang gadis sebaiknya sebaiknya menikah pada usia muda agar tidak menjadi “perawan tua.” Atas dasar nilai dan aturan demikian ada masyarakat yang mengizinkan perempuan bersekolah tetapi hanya sampai jenjang pendidikan tertentu saja atau dalam jenis atau jalur pendidikan tertentu saja; pun ada masyarakat yang sama sekali tidak membenarkan anak gadisnya untuk bersekolah. Sebagai akibat ketidaksamaan kesempatan demikian maka dalam banyak masyarakat dapat dijumpai ketimpangan dalam angka partisipasi dalam pendidikan formal. Prestasi akademik ataupun motivasi belajar sering bukan merupakan penghambat partisipasi perempuan, karena siswi berprestasi pun sering tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi.<sup>53</sup>

Menurut penjelasan teori di atas dijelaskan bahwa dalam lingkungan masyarakat masih banyak sekali yang memiliki persepsi bahwasannya kaum laki-laki lebih diprioritaskan untuk menempuh pendidikan kejenjang yang tinggi sedangkan untuk kaum perempuan masih banyak sekali masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan yang tinggi tidak diperlukan oleh kaum perempuan karena nantinya kaum perempuan tidak akan jauh dari urusan rumah tangga dan akan kembali pada dunia dapur. Apabila kaum perempuan diizinkan untuk bersekolah maka jalur pendidikan yang hendak mereka tempuh

---

<sup>53</sup>Kumanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* ( Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 114.

ditentukan oleh orang tua mereka yaitu pendidikan yang dianggap layak untuk kaum perempuan oleh para orang tua mereka.

b. Hak-Hak Anak Perempuan

Peraturan tentang perlindungan anak diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 35 tahun 2014 sebagai berikut:

Pada pasal 21 berisikan tentang: Negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya, dan bahasa, status hukum anak dan urutan kelahiran anak, dan kondisi fisik dan/atau mental.<sup>54</sup>

Pasal undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pemerintah bertugas untuk menjaga hak anak tanpa ada perbedaan dari berbagai aspek termasuk aspek jenis kelamin. Jadi hak anak di Indonesia itu sama tidak ada perbedaan antara anak laki-dan anak perempuan.

Kemudian undang-undang Republik Indonesia juga menegaskan hak anak dalam dunia pendidikan yaitu terdapat pada pasal 9 ayat 1, 1a dan 2 yang berisikan tentang:

- 1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 1a) Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di atuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.
- 2) Selain mendapatkan hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (1a), khusus bagi anak yang

<sup>54</sup>Himpunan Peraturan Perundang-Undangan RI, *Undang-Undang RI No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2015), 9-10.



menyandang disabilitas juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.<sup>55</sup>

Aturan tentang pendidikan juga terdapat dalam pasal 48 sampai pasal 54 berikut isi dari pasal tentang pendidikan tersebut:

- 1) Pasal 48 berbunyi:  
Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 ( Sembilan) tahun untuk semua anak.
- 2) Pasal 49 berbunyi:  
Negara, pemerintah, keluarga dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.
- 3) Pasal 50 berbunyi :  
Pendidikan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 48 diarahkan pada :
  - a) Pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan, mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal;
  - b) Pengembangan penghormatan atas hak asasi dan kebebasan asasi;
  - c) Pengembangan rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilainya sendiri, nilai-nilai nasional di mana anak bertempat tinggal, dari mana anak berasal, dan peradaban-peradaban yang berbeda-beda dari peradaban sendiri;
  - d) Persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab dan
  - e) Pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan hidup.
- 4) Pasal 51 berbunyi :  
Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.
- 5) Pasal 52 berbunyi :  
Anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus.
- 6) Pasal 53 berbunyi :
  - a) Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan biaya pendidikan dan/atau bantuan cuma-cuma atau pelayanan khusus bagi anak dari keluarga kurang mampu, anak terlantar, dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil.

---

<sup>55</sup>Ibid., 7.

- b) Pertanggungjawaban pemerintah sebagaimana dimaksud dalam ayat termasuk pula mendorong masyarakat untuk berperan aktif.
- 7) Pasal 54 berbunyi:  
 Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.<sup>56</sup>

Isi pasal tentang pendidikan pada undang-undang perlindungan anak di atas menjelaskan bahwa dunia pendidikan adalah hak bagi semua anak, tidak ada penjelasan khusus mengenai perbedaan hak mendapatkan pendidikan yang disebabkan oleh suku, ras, budaya bahasa bahkan jenis kelamin, di mana anak laki-laki maupun anak perempuan berhak mendapatkan pendidikan. Jadi setiap anak dalam undang-undang tersebut mempunyai hak yang sama dalam dunia pendidikan bahkan bagi anak yang memiliki kemampuan khusus serta memiliki kekurangan mental juga diberi kesempatan untuk mendapatkan dunia pendidikan, dan untuk pemerintahpun diwajibkan mengadakan program wajib belajar 9 tahun bagi semua anak tanpa terkecuali.

Untuk perempuan itu sendiri secara teoritis, perempuan dalam Islam diberikan beberapa hak, antara lain :

- 1) Hak independensi kepemilikan :

Hal ini meliputi hak mengelola keuangan dan propertinya secara independen. Mereka diberikan kebebasan untuk membeli, menjual meminjam atau menghutang dan lain sebagainya. Hak

---

<sup>56</sup>Ibid., 93-94.

seperti ini tidak bisa diubah baik apakah perempuan tersebut masih gadis ataupun telah manikah. Kemandirian semacam ini di dasarkan pada prinsip-prinsip al-Qur'an, terutama ajaran tentang zakat. Prinsip al-Qur'an ini juga memberikan pengetahuan dan sekaligus mengokohkan hak kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas- aktivitas ekonomi lainnya.<sup>57</sup>

Penjelasan mengenai hak independensi kepemilikan di atas yaitu perempuan dalam Islam diberi hak untuk mendapat kebebasan dalam memegang dan mengatur aset milik pribadinya. Perempuan juga berhak menggunakan hartanya untuk bersedekah yang mana hal tersebut sesuai dengan anjuran agama Islam.

## 2) Hak memelihara identitas diri

Kaum perempuan dalam selalu dilindungi secara hukum untuk menggunakan nama keluarganya dan bukan nama suaminya. Dalam Islam tidak ada proses perubahan nama dari kaum perempuan baik sesudah ia menikah, bercerai ataupun menjanda.<sup>58</sup>

Perempuan dalam hukum Islam diberi hak untuk tidak merubah nama keluarga yang mereka pakai dengan nama suami mereka. Dalam Islam tidak ada perubahan nama ketika perempuan tersebut telah menikah ataupun sebelum menikah, mereka diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk memilih

<sup>57</sup>Waryono, *Gender dan Islam*,31.

<sup>58</sup>Ibid., 32.

apakah akan merubah nama mereka ataupun tetap memakai nama mereka sebelum menikah.

3) Hak pendidikan :

Al-Qur'an dan Sunnah telah mengadvokasikan tentang hak-hak anak perempuan dan laki-laki untuk sama-sama mencari ilmu pengetahuan. Al-Qur'an memerintahkan semua umat Islam untuk berupaya keras dalam mencari pengetahuan tanpa membedakan jenis kelamin. Nabi secara jelas menyabdakan bahwa mencari pengetahuan adalah sebuah kewajiban agama bagi setiap laki-laki dan perempuan. Jadi, dalam Islam tidak dibenarkan adanya pembatasan pengetahuan hanya bagi salah satu jenis kelamin saja. Dari penjelasan tersebut sangatlah jelas bahwa dalam ajaran agama Islam mewajibkan bagi semua umat baik laki-laki maupun perempuan wajib menuntut ilmu.<sup>59</sup>

Dalam islam semua makhluk diwajibkan untuk menuntut ilmu. Jenis kelamin bukanlah hal yang bisa menjadi tolak ukur bagi pentingnya sebuah jenjang pendidikan. Laki-laki dan perempuan diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam menuntut ilmu, mereka memiliki hak yang sama dalam menuntut ilmu.

---

<sup>59</sup>Ibid., 32.

4) Hak berpartisipasi dalam politik dan peristiwa-peristiwa publik:

Islam sesungguhnya sangat mendorong kaum perempuan untuk aktif secara politik dan ikut terlibat dalam pengambilan perempuan diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri, mengajukan argumentasi dan menyampaikan pemikirannya pada publik.<sup>60</sup>

Islam adalah agama yang memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia politik. Islam memberi kesempatan pada perempuan untuk bisa berargumen di depan publik.

### 3. Keberlanjutan Pendidikan

Dalam dunia pendidikan terdiri dari beberapa jalur pendidikan di antaranya yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal yang di antaranya dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pada dunia pendidikan khususnya jalur pendidikan formal juga terdapat beberapa jenjang pendidikan yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan keputusan. Nyatanya, hanya Islam sebagai agama yang memperkenalkan peran politik bagi perempuan. Pada Islam awal, pendidikan tinggi. Sedangkan jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

Berikut ini penjelasan mengenai beberapa jenjang yang terdapat dalam jalur pendidikan formal:

---

<sup>60</sup>Ibid., 33.

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh

perguruan tinggi. pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sisten terbuka.<sup>61</sup>

Jadi dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pesrsepsi orang tua memiliki faktor-faktor yang melatar belakangi timbulnya persepsi tersebut yang berasal dari dalam diri individu tersebut juga bisa berasal dari lingkungan di sekitarnya. Khususnya mengenai pendidikan bagi anak perempuan. Yang mana di dalamnya juga membahas tentang kedudukan anak perempuan dalam perspektif al-Qur'an dan juga hak-hak yang dimiliki oleh anak perempuan tersebut khususnya dalam hal hak mendapatkan pendidikan. Pembahasan mengenai hak anak perempuan dalam mendapatkan pendidikan juga membahas mengenai kebebasan dalam mendapat pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

---

<sup>61</sup>Agama RI, *Undang-Undang*, 14-15

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Setiap penelitian membutuhkan metode yang tepat untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, untuk itu dengan memahami dan mengetahui metode penelitian merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

Maka jelaslah yang dimaksud metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan dalam penelitian untuk memecahkan masalah dan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya yang tepat dan benar (valid).<sup>62</sup>

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian merupakan sebuah keharusan dalam suatu penelitian, karena hal ini akan berpengaruh pada penentuan pengumpulan data maupun metode analisis penelitian.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.<sup>63</sup> Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta, memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.<sup>64</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini disebut

---

<sup>62</sup>Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 35.

<sup>63</sup>Moeleong, *Metodologi Penelitian*, 6.

<sup>64</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 94.



kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Sedangkan istilah deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>65</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah *Field Reseach* atau penelitian lapangan yang mana dalam melakukan penelitian ini peneliti berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang fenomenon dalam suatu keadaan alamiah.<sup>66</sup>

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian yang dilakukan ini berusaha mendeskripsikan tentang persepsi orang tua terhadap arti penting pendidikan anak perempuan dan implikasinya terhadap keberlanjutan pendidikan yang berada di Desa Maron Kidul. Data yang dihasilkan adalah kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan dan fenomena yang diamati secara intensif, dan mendetail serta diinterpretasikan secara tepat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Field Reseach* atau penelitian lapangan karena peneliti dalam melakukan penelitian ini terjun secara langsung ke lapangan untuk mengetahui secara dalam persepsi orang tua terhadap arti penting pendidikan anak perempuan yang berada di Desa Maron Kidul.

---

<sup>65</sup>Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

<sup>66</sup>Moeleong, *Metodologi*

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya) dan unit analisis.<sup>67</sup>

Penelitian ini dilakukan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Lokasi ini dipilih karena lokasi tersebut secara tidak langsung ada fenomena yang perlu dikaji yang terkait dengan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan. Di mana pada data pendidikan yang ada di Desa Maron Kidul ini masih banyak anak perempuan yang masih belum melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

## C. Subyek Penelitian

Untuk mendukung terhadap data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini pencarian data diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.<sup>68</sup>

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* di atas, maka ada beberapa informan yang dianggap bisa memberikan informasi atau keterangan tentang persepsi orang tua terhadap arti penting pendidikan bagi anak

---

<sup>67</sup>STAIN, *Pedoman Penulisan*, 46.

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 300.

perempuan dan implikasinya terhadap keberlanjutan pendidikan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa Maron Kidul
2. Ketua RW
3. Orang tua yang memiliki anak perempuan
4. Anak perempuan

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>69</sup> Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>70</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi non partisipatif, di mana peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang di observasi dan peneliti berkedudukan sebagai pengamat saja.<sup>71</sup>

<sup>69</sup>Ibid., 224.

<sup>70</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teoritik* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2006), 128.

<sup>71</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 162.

Alasan digunakannya metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, sehingga lebih meyakini peneliti.
- b. Teknik pengamatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat, mengamati, dan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit.
- f. Dalam kasus tertentu di mana komunikasi tidak memungkinkan, maka pengamatan bisa dimanfaatkan.<sup>72</sup>

Adapun hasil yang diperoleh melalui metode observasi diantaranya adalah:

- a. Letak lokasi penelitian
- b. Situasi dan kondisi orang tua dan anak perempuan Desa Maron Kidul.

## 2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>73</sup>

Metode wawancara yang digunakan adalah bentuk “*semi structured*”. Dalam hal ini pewawancara (*interviewer*) menanyakan sejumlah pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu

<sup>72</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian*, 174-175.

<sup>73</sup>Ibid., 186.

diperdalam dengan menggali keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.<sup>74</sup>

Adapun data-data yang diperoleh dari interview ini adalah sebagai berikut:

- a. Persepsi para orang tua terhadap arti penting pendidikan anak perempuan di Desa Maron Kidul
- b. Faktor yang melatar belakangi rendahnya pendidikan anak perempuan di Desa Maron Kidul
- c. Tingkat pendidikan anak perempuan di Desa Maron Kidul
- d. Keberlanjutan tingkat pendidikan anak perempuan di Desa Maron Kidul
- e. Harapan anak perempuan Desa Maron Kidul terhadap keberlanjutan pendidikan mereka.

### 3. Dokumentasi

Dalam sebuah penelitian, metode dokumentasi dapat diartikan sebagai metode penelitian untuk memperoleh keterangan-keterangan atau informasi-informasi yang berasal dari peristiwa masa lalu. studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori,

---

<sup>74</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 227.

dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>75</sup>

Adapun data-data yang ingin diperoleh dengan metode dokumentasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Struktur Desa
- b. Sejarah Desa
- c. Visi dan misi Desa Maron Kidul
- d. Denah Desa
- e. Data perekonomian Desa Maron Kidul (RPJM)
- f. Data pendidikan penduduk Desa Maron Kdul (RPJM)

#### **E. Analisis data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Data yang nantinya diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis model interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Milles dan Huberman menyatakan bahwa analisis model interaktif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>76</sup>

Kegiatan ini dimulai dengan data *reduction* (mereduksi data) adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

---

<sup>75</sup>Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993), 90.

<sup>76</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 337.

penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Yang dimaksud reduksi data dalam penelitian ini adalah proses pemilihan data kasar yang diperoleh di lapangan yakni di Desa Maron Kidul.

*Data display* (penyajian data) ialah setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>77</sup>

*Conclusion Drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran sesuatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan dapat berupa teori.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>Ibid, 339

<sup>78</sup>Ibid., 339

## F. Keabsahan data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>79</sup>

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti peneliti menggunakan sumber yang berbeda-beda sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik pengumpulan data yang sama. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal ini dicapai dengan jalan di antaranya:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

---

<sup>79</sup>Moleong, *Metodologi*, 330



5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>80</sup>

### **G. Tahap-tahap penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian. Tahap-tahap penelitian yang peneliti lakukan terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyelesaian. Berikut penjelasannya:

1. Tahap pra lapangan:
  - a. Menentukan lokasi penelitian yaitu Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo
  - b. Menyusun proposal penelitian
  - c. Mengurus surat perizinan

2. Tahap kegiatan lapangan:

Pada tahap ini peneliti mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data. Yaitu kepala Desa Maron Kidul, ketua RW, Orang Tua yang memiliki anak perempuan, anak perempuan.

3. Tahap analisis data:

Setelah kegiatan penelitian selesai, peneliti mulai menyusun langkah-langkah berikutnya yaitu menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisa data yang telah dikonsultasikan kepada

---

<sup>80</sup>Ibid., 331.

dosen pembimbing karena mungkin masih ada yang perlu direvisi untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal. Laporan yang sudah selesai siap dipertanggung jawabkan di depan penguji yang kemudian digunakan untuk diserahkan kepada pihak terkait yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.



## BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Sejarah Singkat Desa Maron Kidul<sup>81</sup>

Asal usul Desa Maron Kidul berasal dari kata “*Kemaron*” yaitu sebuah alat dapur penggorengan yang terbuat dari tanah liat, yang pada saat itu dijadikan *home industri* masyarakat desa. Sang pembabat desa itu melihat *home industri* tersebut sangat maju dan berkembang karena banyak orang dari desa lain yang datang ke tempat tersebut untuk melihat usahanya. Maka, akhirnya tempat tersebut terkenal dengan sebutan “*Ke- Maron*” yang akhirnya berubah menjadi maron.

Sang pembabat desa mempunyai beberapa anak, setelah anak-anaknya dewasa, masing-masing anak tersebut meminta bagian haknya. Dan dari situlah akhirnya daerah tersebut dibagi menjadi 3 bagian yaitu Desa Maron Wetan, Maron Kidul dan Maron Kulon. Untuk Desa Maron Kidul pembabat utamanya bernama Abdul Kadir yang lebih dikenal masyarakat sekitarnya dengan nama Bujuk Kader. Terdapat banyak nama Bujuk pada saat itu, diantaranya bujuk Kailani, Bujuk Agung, Bujuk Celeng, Bujuk Mogok, Bujuk Coklat, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Beberapa tahun kemudian, penjajah kolonial Belanda datang ke Indonesia, khususnya di daerah Maron masyarakat banyak

---

<sup>81</sup>Dokumentasi: Desa Maron Kidul, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, 2014.

dibodohi. Tetapi ada sebagian yang dididik Belanda dalam mengatur ilmu pemerintahan pada saat itu. Di mana pada saat itu dibentuklah pemerintahan Desa yang dikepalai oleh seorang kepala Desa. Tak lama kemudian desa tersebut pecah menjadi dua bagian, yang salah satunya bernama Desa Maron Kidul. Berikut ini nama-nama Kepala

Desa yang pernah menjabat di Desa Maron Kidul yaitu :

- a. Ibu Widu Miranti Tahun 1890-1900 ( Kepala Desa- Pertama)
- b. Bapak Ardan Tahun 1900-1919 ( Kepala Desa Ke- Dua)
- c. Srino Adiguno Tahun 1920-1925 (Kepala Desa Ke- Tiga)
- d. Bapak Muhammad 1925- 1928 ( Kepala Desa Ke- Empat)
- e. Gunoredjo Tahun 1929- 1957 (Kepala Desa Ke- Lima)
- f. Warsito Tahun 1958- 1960 (Kepala Desa Ke- Enam)
- g. Gunoredjo Tahun 1961- 1972 ( Diangkat kembali menjadi kepala desa yang ke tujuh)
- h. Guno Sapi'in Tahun 1972- 1973 ( menjabat sebagai Pjs)
- i. Samsul Arifin Tahun 1974- 1998 (Kepala Desa Ke- Delapan)
- j. H. Munawi Tahun 1998- 2008 (Kepala Desa Ke- Sembilan)
- k. Abdullah tahun 2008- sampai sekarang.

Pada waktu dipimpin bapak Syamsul Arifin, Desa Maron Kidul mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama dalam hal pembangunan serta perkembangan desa yang mendapat predikat sebagai “**Desa Percontohan**”. Pembangunan sarana Desa terutama tempat-tempat ibadah. Seperti misalnya bersama masyarakat

pembangunan masjid di blok Motoran RT 22, pembangunan masjid di RT 13 Blok Timur Pasar Maron, pembuatan Jembatan yang menembus belakang pasar dan lain sebagainya.

Selanjutnya perjuangan bapak Syamsul Arifin diteruskan oleh Bapak Munawi yang ingin menjadikan Desa Maron Kidul sebagai desa bestari. Sekarang pemerintah Desa Maron Kidul dipimpin oleh bapak Abdullah yang menjabat dari tahun 2008 sampai tahun 2014. Beliau mempunyai tujuan akan meneruskan visi dan misi perjuangan Desa Maron Kidul saat ini, serta ingin melaksanakan pemerintahan Desa yang asri dan mensejahterakan masyarakat Desa Maron Kidul sesuai dengan cita-cita dan harapan masyarakat Desa Maron Kidul.

Tabel 4.1  
Nama-Nama Kepala Desa

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	1890-1900	Widuri Miranti	-
2	1900-1919	Ardan	-
3	1920-1925	Srino Adiguno	-
4	1925-1928	Muhammad	-
5	1929-1957	Gunoredjo	-
6	1958-1960	Warsito	-
7	1961-1972	Gunoredjo	-
8	1972-1973	Guno Sapi'in	Pjs
9	1974-1998	Samsul Arifin	-
10	1998-2008	H. Munawi	-
11	2008-2014	Abdullah	-

Sumber Data: Dokumentasi Desa Maron Kidul 2014.

## 2. Letak Geografis Desa Maron Kidul

Desa Maron Kidul ini merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Maron. Desa ini merupakan Desa yang cukup luas wilayahnya yaitu 486,83 Ha. Desa Maron Kidul ini dikelilingi oleh Desa-Desa lain, berikut batas-batas yang mengelilingi Desa Maron Kidul:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Maron Wetan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Brabe
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumberpoh
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gerongan

Pola penggunaan lahan pada Desa Maron Kidul dibagi menjadi beberapa lahan. Yaitu lahan pesawahan seluas 239,000 Ha, lahan ladang seluas 7,325 m<sup>2</sup>, lahan pemukiman seluas 30,106 Ha, lahan pekarangan 239,000 Ha, lahan pemakaman desa 1.500 m<sup>2</sup>, lahan bangunan sekolah seluas 10.000 m<sup>2</sup>, lahan pasar 10.500 m<sup>2</sup>, lahan pertokoan 10.000 m<sup>2</sup>. Desa Maron adalah dataran rendah dengan suhu 27- 30<sup>0</sup>C dengan ketinggian tanah 14 meter di atas permukaan laut.<sup>82</sup>

Ditinjau secara klimatologis Desa Maron Kidul merupakan daerah iklim tropis yang memiliki tingkat curah hujan sedang. Untuk lebih memahami kondisi Desa Maron Kidul, berikut adalah data

---

<sup>82</sup>Dokumentasi: Kantor Desa Maron Kidul, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, 2014.

terakhir mengenai kondisi fisik Desa Maron Kidul berdasarkan statistik tahun 2014.<sup>83</sup>

Tabel 4.2  
Letak Penggunaan Tanah

No	Luas Tanah	Tanah sawah	Tanah pemukiman	Tanah pembangunan sekolah	Lain-lain
	486,83 Ha	239,000 Ha	30,106 Ha	10.000 m <sup>2</sup>	-

Sumber Data : Dokumentasi Desa Maron Kidul 2014

### 3. Profil, Visi dan Misi Desa Maron Kidul

#### a. Profil Desa Maron Kidul<sup>84</sup>

Desa/Kelurahan : Maron Kidul

Kecamatan : Maron

Kabupaten/ Kota : Probolinggo

Profinsi : Jawa Timur

Pusat Pemerintahan : Kabupaten Probolinggo

Kode Pos : 67276

Kode Area : 813.03

No Telepon Kantor Desa : 0335 611252

<sup>83</sup>Dokumentasi: Kantor Desa Maron Kidul, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, 2014.

<sup>84</sup>Dokumentasi: Kantor Desa Maron Kidul, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, 2014.

b. Visi dan Misi<sup>85</sup>

1) Visi

“Terwujudnya Desa Maron Kidul yang Aman Sejahtera, Adil Makmur dan Berahlak Mulia“.

2) Misi

a) Mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan daya saing daerah, pertumbuhan ekonomi berbasis kerakyatan dan optimalisasi pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.

b) Mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia melalui peningkatan kualitas pelaksanaan otonomi daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan bersih.

#### 4. Struktur Desa Maron Kidul

Struktur kepemimpinan merupakan bagian sistem organisasi yang harus ada dalam suatu kemasyarakatan sebagai *realisasi* dari sistem Desa, sehingga kehidupan sosial dapat berjalan dengan baik dan benar, terstruktur dan harmonis untuk mencapai tujuan yang efektif.

Oleh karena itu, di bawah ini diuraikan struktur kepemimpinan yang ada di Desa Maron Kidul.<sup>86</sup>

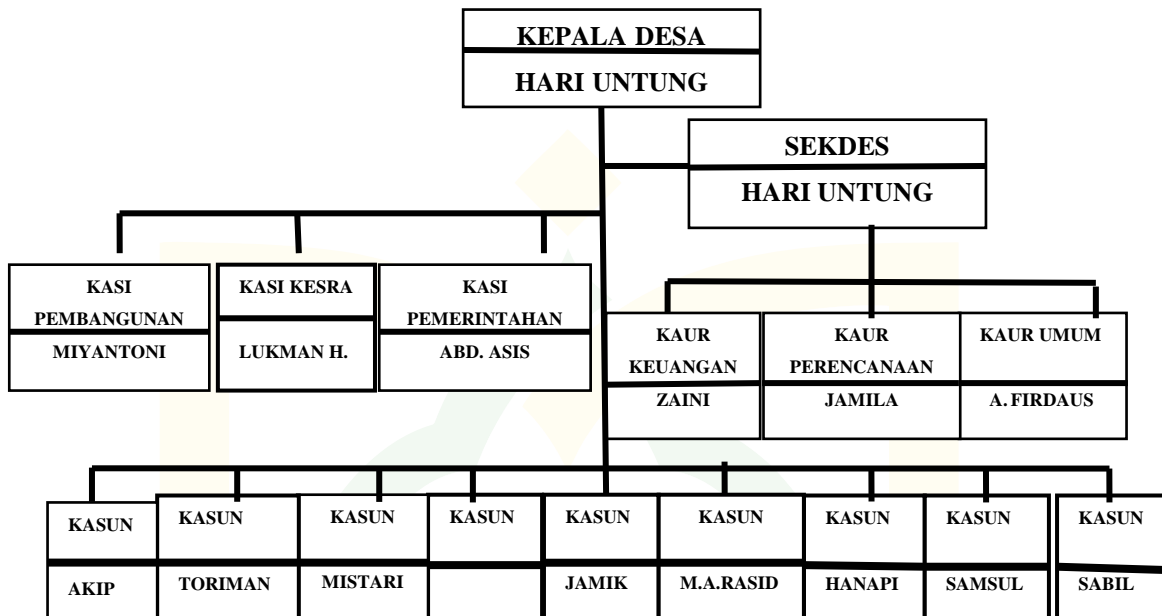
---

<sup>85</sup>Dokumentasi: Kantor Desa Maron Kidul, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, 2014.

<sup>86</sup>Dokumentasi: Desa Maron Kidul, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, 2014.



Bagan 4.1  
Struktur Desa Maron Kidul



Sumber Data: Dokumentasi Desa Maron Kidul 2014.

## 5. Keadaan Demografi Desa Maron Kidul

### a. Jumlah Penduduk di Desa Maron Kidul

Setiap Desa tentunya memiliki penduduk yang bermukim di Desa tersebut, dan menjadi sasaran utama untuk melanjutkan kehidupan bersosial dan berinteraksi dengan orang lain, begitu pula dengan Desa Maron Kidul ini, yang mana jumlah penduduk keseluruhan adalah 7895 jiwa yang terdiri dari 3835 jiwa penduduk laki-laki dan 4060 jiwa penduduk perempuan. Artinya keadaan penduduk Desa Maron Kidul ini lebih didominasi oleh kaum perempuan semua itu dapat dilihat dari data jumlah penduduk yang ada di Desa Maron Kidul.

Tabel 4.3  
Jumlah Penduduk Desa Maron Kidul<sup>87</sup>

No	Jumlah Penduduk	Jumlah
1	Jumlah KK	1.872
2	Jumlah Perempuan	4060
3	Jumlah Laki-Laki	3835

Sumber Data : Dokumentasi Desa Maron Kidul 2014.

b. Pendidikan Penduduk Desa Maron Kidul

Keadaan penduduk Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo dilihat dari tingkat pendidikannya sudah cukup tinggi, kendati demikian untuk kaum perempuan masih rendah tingkat pendidikannya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam table seperti yang tampak di bawah ini :

Tabel 4.4  
Data Pendidikan Penduduk Desa Maron Kidul<sup>88</sup>

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	2	3
1	Jumlah penduduk buta aksara dan huruf latin	-
2	Jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak	598
3	Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	1 017
4	Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat	195
5	Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	814
6	Jumlah penduduk tidak tamat SLTP/ Sederajat	807

<sup>87</sup>Dokumentasi: Kantor Desa Maron Kidul, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, 2014.

<sup>88</sup>Dokumentasi: Kantor Desa Maron Kidul, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, 2014.

7	Jumlah penduduk tamat SLTA/Sederajat	1 057
8	Jumlah penduduk tamat D-1	20
9	Jumlah penduduk tamat D-2	130
10	Jumlah penduduk tamat D-3	136
11	Jumlah penduduk tamat S-1	365
12	Jumlah penduduk tamat S-2	35
13	Jumlah penduduk tamat S-3	-

Sumber Data : Dokumentasi Desa Maron Kidul 2014.

Tabel 4.5  
Data Terpilah Pendidikan Penduduk Desa Maron Kidul<sup>89</sup>

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Laki-Laki	Jumlah Perempuan
1	Jumlah penduduk buta aksara dan huruf latin	-	-
2	Jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak	242	356
3	Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	658	359
4	Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat	177	78
5	Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	424	390
6	Jumlah penduduk tidak tamat SLTP/ Sederajat	526	281
7	Jumlah penduduk tamat SLTA/ Sederajat	814	304
8	Jumlah penduduk tamat D-1	16	4
9	Jumlah penduduk tamat D-2	115	15
10	Jumlah penduduk tamat D-3	116	20

<sup>89</sup>Dokumentasi: Kantor Desa Maron Kidul, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, 2014.

11	Jumlah penduduk tamat S-1	322	43
12	Jumlah penduduk tamat S-2	35	-
13	Jumlah penduduk tamat S-3	-	-

Sumber Data: Dokumentasi Kantor Desa Maron Kidul 2014.

### c. Keadaan Ekonomi

Perekonomian Desa Maron Kidul ini bila dilihat dengan cermat, terdapat beberapa sektor yang mampu mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi Desa Maron Kidul akan tetapi yang paling signifikan adalah sektor pertanian. Hal ini didukung dengan luasnya lahan pertanian yang mendominasi sekitar 60% dari seluruh wilayah Desa Maron Kidul. Sekaligus kurang lebih 50% dari mata pencaharian masyarakat Desa Maron Kidul. Kemudian sektor kedua yang mampu mendorong peningkatan pertumbuhan perekonomian masyarakat Desa Maron Kidul adalah sektor perdagangan tumbuh sangat baik terutama sejak ditopang oleh pinjaman lunak bagi usaha rumah tangga melalui Program Simpan Pinjam PNPM.

Banyaknya tenaga kerja dibidang industri kecil, dan industri jasa sangat membantu upaya pemerintah dalam rangka menurunkan angka pengangguran.

Tabel 4.6  
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian<sup>90</sup>

NOMOR	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH JIWA
1	2	3
1	Buruh Tani	2000
2	Petani Pemilik Sawah	615
3	Peternakan	50
4	Perdagangan	200
5	Tukang Kayu	25
6	Tukang Batu	25
7	Penjahit	13
8	PNS	700
9	Pensiunan	35
10	TNI / Polri	8
11	Perangkat Desa	13
12	Pengrajin	10
13	Industri Kecil	12
14	Buruh Industri	105
15	Lain-lain	743

Sumber Data: Dokumentasi Desa Maron Kidul 2014.

## B. Penyajian Data dan Analisis Data

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang mendukung. Setelah mengalami proses peralihan data sesuai dengan metode yang digunakan, maka secara

<sup>90</sup>Dokumentasi: Kantor Desa Maron Kidul, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, 2014.

berurutan disajikan data-data yang mengacu pada fokus penelitian sebagai berikut:

### **1. Persepsi Orang Tua Terhadap Arti Penting Pendidikan Anak Perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam menjalani kehidupan khususnya pada zaman sekarang ini. Segala sesuatu di dasarkan atas pendidikan yang dimiliki. Namun sebuah jenjang pendidikan tidaklah luput dari peran orang tua.

Begitu pula keadaan masyarakat yang berada di Desa Maron Kidul ini. Di mana orang tua yang membuat keputusan mengenai jenjang dan jalur pendidikan yang hendak ditempuh oleh seorang anak. Para orang tua membuat keputusan dengan beberapa pertimbangan apakah akan memberikan kesempatan pendidikan dasar, menengah maupun tinggi bagi anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun perempuan, maka ada pula orang tua yang memberikan kesempatan yang berbeda dan lebih memprioritaskan anak laki-laki untuk diberi kesempatan memperoleh pendidikan tinggi. Sehingga mengakibatkan banyaknya anak perempuan yang masih memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh seorang ketua RW di Dusun Krajan:

“Di daerah sini itu ada RT 13 dan RT 12, kalau yang di RT 13 itu pendidikan anak perempuannya sudah mulai bagus

ndok, karena di sana itu sudah banyak yang sampai tingkat SMA yang tingkat SD dan SMP itu ada tapi bisa dihitung ndok tapi kalau di RT 12 kebalikannya ndok kalau di sana pendidikan perempuannya masih banyak yang minim. Masih banyak anak perempuan yang masih belum lulus sekolah sudah menikah. Mereka memutuskan untuk nikah muda karena menuruti kata-kata orang tua mereka, orang tua mereka sering mengatakan kata-kata seperti ini “ *mun bedeh oreng mentah duli teremah mun tak eteremah degik sangkal adek oreng ngelamar poleh ruah*”. Dari dulu sampai sekarang persepsi orang tuanya kebanyakan tetap seperti itu sehingga mengakibatkan masih banyak anak perempuan di daerah tersebut yang masih berpendidikan rendah”.<sup>91</sup>

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh bapak ketua RW di atas bahwa pendidikan yang ada di daerah Desa Maron Kidul khususnya daerah Dusun Krajan ada RT yang sudah memiliki tingkat pendidikan anak perempuan yang sudah mengalami kemajuan karena pendidikan anak perempuan yang ada di RT tersebut sudah pada jenjang SMA akan tetapi ada pula RT yang masih memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah yaitu masih pada jenjang SD dan SMP. Rendahnya pendidikan seorang anak perempuan diakibatkan oleh adanya sebuah persepsi orang tua yang kurang paham tentang arti penting sebuah pendidikan bagi anak perempuan.

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh seorang warga Desa Maron Kidul:

“Pendidikan menurut saya adalah proses mencari ilmu. Anak perempuan saya bersekolah sampai tingkat SD. Saya tidak meneruskan ke sekolah SMP karena nantinya dia adalah tanggung jawabnya laki-laki atau suaminya dan nantinya tugasnya hanya mengurus anak dan memasak di dapur. Saya tidak meneruskan sekolah anak perempuan saya karena masih

---

<sup>91</sup>Jamik, *Wawancara*, Probolinggo, 08 juni 2015.

ada anak laki-laki saya, biar anak laki-laki saya saja yang saya teruskan sekolahnya. Kalau derajat anak laki-laki dan perempuan menurut saya lebih tinggi derajat anak laki-laki karena anak laki-laki tugasnya lebih berat yaitu mencari nafkah sedangkan kalau anak perempuan kalau sudah menikah adalah tanggung jawab suaminya, kalau perempuan nanti ujung-ujungnya hanya memasak di dapur. Kalau harapan saya kedepan saya lebih menaruh harapan kepada anak laki-laki karena anak laki-laki bisa mencari nafkah atau bisa bekerja kalau anak perempuan kasihan ndok kalau disuruh kerja”.<sup>92</sup>

Pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Hartatik tersebut juga semakin menegaskan bahwa di Desa Maron Kidul ini ada beberapa orang tua yang memiliki persepsi yang salah akan arti penting sebuah pendidikan bagi anak perempuan. Pernyataan tersebut juga menegaskan bahwa sebuah jenjang pendidikan itu hanya diprioritaskan kepada anak laki-laki saja sedangkan untuk perempuan tidak terlalu diprioritaskan karena menurut ibu tersebut beban anak laki-laki lebih berat dibandingkan dengan beban anak perempuan karena nantinya anak laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga dan akan menghidupi keluarga kecilnya yaitu istri dan anak-anaknya. Mereka juga beranggapan bahwa yang bisa membantu kehidupan mereka di masa depan adalah anak laki-laki di mana anak laki-laki bisa mencari nafkah dan bisa menanggung kehidupan orang tua di masa yang akan datang.

Ada pula orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan anak perempuan hanya cukup di tingkat membaca dan menulis saja. Seperti

---

<sup>92</sup>Hartatik, *Wawancara*, Probolinggo, 24 juni 2015.



yang diungkapkan oleh salah satu orang tua di Desa Maron Kidul berikut:

“ Pendidikan adalah penambahan ilmu terhadap anak agar wawasannya lebih luas. Tingkat pendidikan anak saya sampai tingkat SMP, sekarang anak saya sudah meneruskan usaha saya. Anak saya gak usah sekolah tinggi-tinggi yang penting itu tau baca dan menulis cukup sudah ndok, yang penting itu bisa bantu nerusin usaha saya karena kelak kalau saya sudah tua nanti usaha yang saya miliki akan saya wariskan kepada anak saya. Eman-eman ndok di sekolahkan tinggi-tinggi kan cuma buat nerusin usaha saya di toko asal tau nulis, baca dan hitung-hitungan itu cukup buat modal berdagang kan cuma biar gak di tipu sama orang ndok, tamatan SMP itu sudah cukup. Kalau sekolah tinggi eman biayanya mendingan untuk tambah modal usaha saja ndok”<sup>93</sup>

Dari pernyataan di atas juga semakin memperjelas bahwa masih ada beberapa persepsi orang tua yang masih keliru akan pentingnya sebuah jenjang pendidikan bagi anak perempuan. Mereka hanya berfikir bahwasannya pendidikan anak perempuan hanya cukup bisa baca tulis saja sedangkan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi itu tidak terlalu mereka anggap penting dalam kehidupan seorang anak perempuan. Mereka juga hanya membatasi anak perempuan mereka dengan mewarisi harta yang mereka miliki, mereka tidak memberi kesempatan anak perempuan untuk meneruskan sekolah mereka ke jenjang yang lebih tinggi dan menggapai cita-cita anak tersebut. Pengetahuan baca, tulis mereka ananggap sudah cukup menjadi modal agar bisa meneruskan usaha yang mereka miliki.

---

<sup>93</sup>Anik, *Wawancara*, Probolinggo, 26 juni 2015.

Rendahnya pendidikan anak perempuan yang berada di Desa Maron Kidul ini juga disebabkan oleh adanya anggapan dari orang tua yang menggap anak perempuan mereka tidak memiliki minat dan keinginan untuk meneruskan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi berikut pemaparan dari salah satu orang tua yang berada di Desa

Maron Kidul:

“Pendidikan itu merupakan proses menambah ilmu pengetahuan ndok. Menurut saya pendidikan itu penting bagi setiap anak, tapi mau gimana lagi anak saya itu kurang bersemangat di sekolahnya, disuruh belajar gak mau. Jadi saya malas dah ndok mau nerusin sekolah anak saya takutnya kalau dipaksain anaknya gak kuat kasian takut tertekan gara-gara mikiri pelajaran ndok. Saya mau ngajari yah saya juga gak tau ndok wong dulu saya cuma diajari baca sama nulis tok ndok, jadi saya kasian kalau ada tugas gak ada yang mau ngajarin. Pernah saya suruh les kegurunya tapi anaknya gak mau ndok, anak saya tu males orangnya. Saya sampai capek nyuruh belajar cuma bikin emosi yah tak biarin dah ndok. Ini lulus SMP dah untung ndok saya dulu takut dia berhenti sekolah tengah jalan kan eman biayanya ndok. Apalagi dia kan cuma anak perempuan ndok tanggung jawabnya laki-laki, jadi gak terlalu beban buat saya, kalau anak laki-laki harus berpendidikan ndok walau gak pinter harus dipaksakan kalau gak sekolah nanti sulit cari kerja. Kasian anak sama istrinya nanti ndok kalau gak punya kerja yang enak”<sup>94</sup>.

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa ibu Subaidah beranggapan anak perempuannya tidak mampu melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan minat dan kemaun yang rendah dalam proses belajar di sekolah. Ibu Subaidah juga beranggapan bahwa anak ibu subaidah memiliki IQ yang rendah sehingga tidak dapat meneruskan sekolahnya ke jenjang yang lebih

<sup>94</sup>Rahwatin, *Wawancara, Probolinggo*, 12 juni 2015.

tinggi ditambah lagi ibu Subaidah beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai bekal untuk membantu anaknya dalam proses pembelajaran karena dirinya juga memiliki tingkat IQ yang rendah. Hal tersebut mengakibatkan anak perempuan ibu subaidah tidak berlanjut pada jenjang yang lebih tinggi. Ibu Subaidah juga tidak terlalu menghawatirkan pendidikan anak perempuannya karena menurut ibu Subaidah anak perempuan adalah tanggung jawab seorang laki-laki jadi walau pendidikan anak tersebut rendah tidak terlalu berpengaruh untuk kehidupannya di masa depan.

Adanya anggapan orang tua yang tidak terlalu memprioritaskan pendidikan anak perempuan juga semakin dibenarkan oleh pernyataan yang diungkapkan anak perempuan Desa

Maron Kidul berikut:

“Saya sekolah cuma sampai SMP mbak. Saya tidak meneruskan sekolah saya karena mereka menginginkan saya meneruskan usaha yang mereka punya saja. Eman-eman katanya kalau gak ada yang nerusin, kalau seandainya saya masih nerusin sekolah menurut mereka terlalu lama karena mereka ingin saya cepet-cepet bisa belajar meneruskan usaha yang mereka miliki, apalagi mereka sudah cukup sepuh mbak, jadi mau gimana lagi kalau sudah kemauan orang tua”.<sup>95</sup>

Dari pernyataan anak perempuan di atas menunjukkan bahwa jenjang pendidikan anak tersebut terhalang oleh keinginan orangtuanya yang menginginkan mereka untuk tidak terlalu tinggi bersekolah karena mereka lebih menginginkan anak perempuan

<sup>95</sup>Ulyatul Naimah, *Wawancara*, probolinggo, 27 Juni 2015.

mereka melanjutkan usaha yang mereka miliki. Hal tersebut mengakibatkan anak perempuan tersebut tidak bisa melanjutkan sekolah mereka ke jenjang yang lebih tinggi karena harus mematuhi kemauan orang tua mereka.

Rendahnya pendidikan anak perempuan yang berda di Desa Maron Kidul yang disebabkan oleh persepsi orang tua yang tidak terlalu memprioritaskan pendidikan bagi anak perempuan juga ditemui oleh peneliti pada saat peneliti melakukan observasi di Desa Maron Kidul. Peneliti menemukan anak perempuan yang berhenti sekolah dan hanya membantu orang tuanya menjalankan usaha yang mereka miliki.<sup>96</sup> Anak perempuan tersebut melakukan itu semua karena ingin memenuhi keinginan orang tuanya. Di mana orang tua anak perempuan tersebut tidak menginginkan anak tersebut melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi melainkan mereka hanya ingin anak mereka bisa meneruskan usaha yang selama ini mereka rintis.

## **2. Faktor yang Melatarbelakangi Timbulnya Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo**

Keadaan orang tua yang berda di Desa Maron Kidul ini kebanyakan masih beranggapan bahwa pendidikan anak perempuan tidak terlalu diprioritaskan, masih banyak sekali orang tua yang

---

<sup>96</sup> Observasi, Desa Maron Kidul, 27 juni 2015.

enggannya menyekolahkan anak perempuan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Anggapan orang tua tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, berikut faktor-faktor yang melatar belakangi persepsi tersebut:

a. Faktor Ekonomi

Salah satu faktor yang melatar belakangi rendahnya pendidikan anak perempuan di Desa Maron Kidul adalah faktor ekonomi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu warga Desa Maron Kidul yang bernama ibu Supinda:

“Tang anak lulusan SD ndok, engkok tak neros agi sekolaen ana’en engkok polanah lambek bapa’en nak kanak reh kelako’nah gik tak pancet kadeng alakoh, kadeng lah enjek, kadenglah merantau ndok. Deddi engkok roh takok tak kuat masekolah ana’en engkok. Deddi gun epa monduk bik engkok ndok mareh monduk pas akabin”.<sup>97</sup>

Arti dari pernyataan ibu tersebut adalah anak saya lulus SD ndok, saya tidak meneruskan anak saya sekolah karena dulu bapaknya anak-anak itu belum mempunyai pekerjaan tetap kadang kerja, kadang tidak kerja, kadang merantau ndok. Jadi saya takut tidak kuat menyekolahkan anak saya. Jadi sama saya cuma di mondokkan ndok, setelah mondok nikah pas.

Pernyataan ibu Supinda juga semakin ditegaskan oleh pernyataan yang diungkapkan salah satu anak perempuan yang berada di Desa Maron Kidul ini. Berikut pemaparan dari salah satu anak perempuan yang berada di Desa Maron Kidul:

“Saya sekolah sampai tingkat SD. Saya tidak dapat meneruskan pendidikan saya karena keadaan perekonomian orang tua yang masih kurang. Mereka bilang bahwa mereka tidak sanggup meneruskan pendidikan saya ke tingkat yang

<sup>97</sup>Supinda, *Wawancara*, Probolinggo, 24 juni 2015.

lebih tinggi. Mereka menyuruh saya untuk berdiam diri saja di rumah dan membantu pekerjaan ibu saya”.<sup>98</sup>

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh kepala rumah tangga penduduk Desa Maron Kidul. Berikut pernyataan dari salah satu kepala rumah tangga penduduk Desa Maron Kidul tersebut:

“Pendidikan itu menurut saya menuntut ilmu di sekolah. Anak perempuan saya bersekolah sampai tingkat SMP. Saya tidak meneruskan sekolah anak saya karena ekonominya saya itu rendah, hanya cukup untuk makan saja. Lagi pula masih banyak adek-adeknya yang belum bersekolah jadi gantian biar bisa sekolah semua. Asal punya dasar saja sekolah itu gak usah tinggi-tinggi. sekarang anak saya itu sudah kerja di pasar ikut orang jaga toko kain, lumayan sudah gajinya bisa buat tambah-tambah perekonomian keluarga. Sebenarnya pengen nyekolahkan anak saya ke SMA tapi mau gimana lagi ekonomi keluarga saya masih kurang. Biar nanti adek-adeknya mungkin ada yang bisa sekolah tinggi, kan sudah ada yang bantu kerja sekarang. Apalagi dia perempuan ndok kalau ada laki-laki yang nglamar kesini yah mau gimana lagi di nikahkan itu dah ndok, kalau laki-laki kan mendingan memilih bukan dipilih dan melamar bukan dilamar jadi mau nikah kapan aja bebas kalau anak perempuan kalau masih banyak milih takut gak laku ndok”.<sup>99</sup>

Hal ini juga semakin ditegaskan oleh pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu ketua RW di Desa Maron Kidul :

“Di daerah sini ini tingkat pendidikan anak perempuannya itu antara tingkat SMP dan SMA kalau yang kuliah itu ada tapi hanya dua orang saja. Kenapa hanya pada tingkat SMP dan SMA karena disini ini faktor penyebab yang paling banyak itu adalah faktor ekonomi yang mana kebanyakan masyarakat sini mata pencahariannya adalah sebagai buruh tani. Jadi mereka enggan untuk menyekolahkan anak mereka terlalu tinggi karena keadaan ekonomi mereka yang tidak bisa menjangkau hal tersebut. Orang tua yang berada di daerah sini kebanyakan menyuruh anak mereka bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka, sehingga hal

<sup>98</sup>Nikmatul Faizeh, *Wawancara*, Probolinggo, 12 Juni 2015.

<sup>99</sup>Misnadi, *Wawancara*, Probolinggo, 26 juni 2015.

tersebut mengakibatkan rendahnya pendidikan bagi anak perempuan yang berada di daerah sini ndok”.<sup>100</sup>

Dari beberapa pernyataan masyarakat Desa Maron Kidul di atas menjelaskan bahwa salah satu faktor yang melatar belakangi rendahnya tingkat pendidikan bagi anak perempuan adalah faktor ekonomi yang mana mata pencaharian penduduk Desa Maron Kidul ini mayoritas berada pada sektor pertanian. Perekonomian yang bisa mereka peroleh dari pekerjaan yang mereka tekuni masih rendah sehingga mereka tidak mampu menyekolahkan anak perempuan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Ada orang tua yang memilih untuk menyuruh anak perempuannya bekerja, ada pula yang memutuskan untuk menikahkan anak perempuannya.

Rendahnya keadaan perekonomian masyarakat yang berada di Desa Maron Kidul ini juga di temui oleh peneliti pada saat peneliti melakukan observasi di Desa Maron Kidul, kebanyakan masyarakat Desa Maron Kidul bermata pencaharian sebagai buruh tani karena peneliti sering menjumpai masyarakat yang berbondong-bondong pergi ke sawah saat pagi hari. Rendahnya tingkat perekonomian masyarakat Desa Maron Kidul ini juga terlihat dari keadaan rumah yang mereka huni.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup>Supriyadi, *Wawancara*, Probolinggo, 25 juni 2015.

<sup>101</sup> Observasi, Desa Maron Kidul, 15 juni 2015.

b. Faktor Lingkungan

Faktor ekonomi merupakan faktor pertama yang melatarbelakangi rendahnya sebuah jenjang pendidikan perempuan yang berada di Desa Maron Kidul, faktor lain yang melatarbelakangi timbulnya persepsi orang tua terhadap pendidikan anak perempuan yang ada di Desa Maron Kidul ini yaitu faktor lingkungan yang mana orang tua berfikir dua kali untuk menyekolahkan anak perempuannya terlalu tinggi karena mereka khawatir akan pergaulan yang jauh dari pengawasan orang tua ketika anak perempuan mereka sedang bersekolah nanti. Mereka takut anak perempuan mereka terpengaruh akan pergaulan teman-temannya yang teralalu bebas.

Adanya faktor lingkungan yang melatarbelakangi timbulnya persepsi orang tua terhadap pendidikan anak perempuan diungkapkan oleh salah satu ketua RW Desa Maron Kidul. Berikut pemaparan bapak ketua RW:

“Di daerah sini ini tingkat pendidikannya masih belum merata karena masih banyak yang pendidikan anak perempuannya hanya sampai tingkat SD dan SMP, yang tingkat SMA itu ada tapi cuma satu, dua dek. Faktor yang melatarbelakangi keadaan tersebut yang pertama itu perekonomiannya masih rendah dek, terus faktor yang kedua itu dari lingkungan yang ada disekitarnya dek, yang masih belum memiliki kesadaran untuk menyekolahkan anak perempuan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Kebanyakan warga di sini ini masih memiliki perasaan was-was atau takut anaknya salah pergaulan kalau nanti berada jauh dari pengawasan orang tua karena apabila anaknya sekolah tinggi itukan jauh dari orangtuanya jadi takut susah cara



mengontrolnya dan nantinya cepat terpengaruh sama temen-temennya”.<sup>102</sup>

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh seorang ibu yang bernama Subaidah:

“Kuleh endik anak binek bik lakek. Sebinek ambu gen SMP ndok, kan oneng dibik empian ndok semangken nekah benyak seh salah pergaulan. engak ge tetangge kakrua pon. Benyak se asekolah tapeh sambi carpacaran. Pon bedeh sengandung kadek ndok, man emaneh bendehnah ndok pon kareh asekolah pas ngak genekah mango’ah pessenah nyaman, bisa gebei tambah modal usaha. Mun tengkanah nak kana’en kenceng tapeh kule takok gun de’ade’en melolah kak ruah ndok ngak ge tetanggeh nekah pon ndok”.<sup>103</sup>

Arti dari pernyataan ibu tersebut adalah saya punya anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan saya berhenti sekolah sampai jenjang SMP. Kan tau sendiri sampean ndok sekarang ini banyak yang salah pergaulan, kayak tetangga-tetangga itu dah. Banyak yang sekolah tapi sambil pacaran yah sudah ada yang sampai hamil duluan ndok, kan eman kebiayanya ndok sudah terlanjur sekolah tapi kayak gitu kan mendingan dibuat modal uangnya bisa nambah modal usaha. Tapi kalau dari sisi anaknya pengen sekolah tapi saya takut Cuma awalnya saja ndok. Kayak tetangga-tetangga ini dah semangatnya hanya di awal saja ndok.

Anak perempuan yang berada di Desa Maron Kidul juga mengungkapkan pernyataan bahwa rendahnya tingkat pendidikan anak perempuan yang berada di Desa Maron Kidul ini juga disebabkan oleh adanya persepsi orang tua yang terpengaruh oleh keadaan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu anak perempuan

Desa Maron Kidul:

<sup>102</sup>Sutiaji, *Wawancara*, Probolinggo, 26 juni 2015.

<sup>103</sup>Subaidah, *Wawancara*, Probolinggo, 1 juli 2015.

“Kuleh ambu sekolah sampek SMP, kuleh tak neros agi sekolah polanah tak olle bik rengtuanah kuleh mbak, polanah takok salah pergaulan can mbak. Kan semangken banyak nak kanak sesalah pergaulan kakruah mbak deddi bik orengtua kuleh tak olle neros agih can mbak. Kuleh saongguen terro mbak neros agi tapeh dekremma’ah pole pon mbak montak olleh bik rengtuah, mun alaben kan dusah mbak. Kuleh mareh pon nyobak abele ke rengtuah tapi can takok pas ambu tenga jelen ngak getetangge nekah mbak, kan bedeh seh asekolah pas tepa’en pon kelas duwek ambu senekah kak ruah mbak, tedek tak olle neros agi kule pas mbak gi nengneg kuleh pon mbak. Poleh can rengtauen kuleh takok tak kuat pekerran mekkereh pelajaran pas ambu, eman ke biayaen senakh can mbak”<sup>104</sup>.

Arti dari pernyataan di atas adalah saya berhenti sekolah sampek SMP, saya tidak meneruskan sekolah karena tidak diperbolehkan sama orang tua saya mbak, karena mereka takut saya salah pergaulan mbak. Sekarang kan banyak anak-anak yang salah pergaulan mbak jadi saya tidak diperbolehkan meneruskan sekolah oleh orang tua saya mbak. Saya sesungguhnya pingin banget bisa nerusin sekolah tapi gimana lagi kalau sama orang tua sudah tidak diperbolehkan, kalau membantah kan dosa mbak. Dulu saya pernah nyobak bilang ke orangtua saya kalau saya pingin nerusin sekolah tapi kata orang tua saya takut saya berhenti di tengah jalan kayak tetangga-tetangga ini dah mbak, kan ada sudah kelas dua berhenti jadi orang tua saya takut saya kayak gitu mbak. Apalagi kata orang tua saya takut gak kuat mikir pelajaran terus mutusin untuk berhenti tengah jalan eman biayanya kalau gitu katanya mbak.

Rendahnya sebuah jenjang pendidikan bagi anak perempuan yang ada di Desa Maron Kidul ini juga disebabkan oleh masyarakat yang gagal dalam dunia pendidikan. Seperti yang telah dipaparkan di atas masih ada masyarakat yang gagal dalam dunia pendidikan hanya karena salah dalam memilih pergaulan keadaan yang demikian juga akan berpengaruh kepada persepsi masyarakat yang ada di sekitarnya dan juga berpengaruh kepada pemilihan

<sup>104</sup> Afia, *Wawancara*, Pobolinggo, 27 juni 2015.

jalur pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak perempuannya. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh bapak kepala Desa Maron Kidul berikut:

“Di Desa Maron Kidul ini sudah mulai maju pendidikan anak perempuannya karena sekarang di bagian utara Desa Maron Kidul ini sudah banyak yang lulusan SMA ada juga yang sudah lulus kuliah. Kalau di bagian selatan itu untuk pendidikan formalnya itu masih belum meningkat karena di sana orangtuanya lebih memilih jalur pendidikan non formal yaitu pondok pesantren untuk anak perempuannya. Mereka lebih mengedepankan akhlak yang baik untuk anaknya, karena nantinya mereka menginginkan anaknya bisa memiliki sopan santun dan tata krama yang baik ketika sudah kembali ke masyarakat. Orang tua yang ada di Desa Maron Kidul bagian selatan juga memepercai jalur pendidikan pondok pesantren untuk anak perempuannya karena menurut mereka pondok pesantren dapat mendidik anak perempuan mereka agar tidak salah dalam memilih pergaulan apalagi kalau di pondok pesantren itu kan proses pembelajarannya 24 jam”.<sup>105</sup>

Pemaparan yang diungkapkan oleh bapak Kepala Desa Maron Kidul tersebut juga dibenarkan oleh salah satu orang tua yang berada di Desa Maron Kidul, berikut pemaparan dari salah satu orang tua tersebut:

“ Saya menyekolahkan anak saya sampai tingkat SD setelah lulus SD saya langsung memasukkan anak saya ke pondok pesantren karena menurut saya pendidikan yang ada di luar itu sangatlah bebas dan semua itu tidak cocok untuk anak perempuan. Saya lebih percaya anak perempuan saya berada di pondok pesantren karena di sana diajarkan bagaimana bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan syariat Islam. Apalagi dalam masalah pergaulan kalau di pondok itu lebih aman karena di sana anak tidak diberi kebebasan untuk bertemu dengan selain mukhrimnya selain seijin kiyai atau pengasuh pondok tersebut. Di pondok pesantren juga diajarkan bagaimana cara mereka dalam memilih pergaulan

<sup>105</sup>Hari Untung, *Wawancara*, Probolinggo, 30 juni 2015.

yang benar. Jadi seorang anak yang berada di pondok pesantren lebih bisa menjaga dalam pergaulan karena mereka telah diberi bekal dalam memilih pergaulan yang benar. Saya lebih mengutamakan pendidikan agama yang berada di pondok pesantren dari pada pendidikan umum”.<sup>106</sup>

Pernyataan yang diungkapkan oleh beberapa masyarakat yang ada di atas juga ditemukan oleh peneliti saat mengadakan observasi peneliti menemukan anak perempuan yang hanya berdiam diri di rumah pada saat jam sekolah berlangsung. Ada pula anak perempuan yang hanya membantu ibu mereka dalam mengurus rumah tangga.<sup>107</sup>

#### c. Faktor Pendidikan Orang Tua

Faktor ketiga yang melatar belakangi timbulnya persepsi orang tua akan pentingnya sebuah pendidikan bagi anak perempuan. Faktor yang ketiga yaitu muncul dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua yang berada di Desa Maron Kidul. Jenjang pendidikan orang tua yang berbeda juga menghasilkan persepsi yang berbeda terhadap pentingnya sebuah jenjang pendidikan bagi anak perempuan yang berada di Desa Maron Kidul.

Sebuah jenjang pendidikan dirasa penting oleh orang tua yang memiliki jenjang tingkat pendidikan tinggi. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh orang tua yang memiliki jenjang pendidikan pada tingkat S2:

<sup>106</sup>Suherman, *Wawancara*, 03 juli 2015.

<sup>107</sup>Observasi, Desa Maron Kidul, 27 juni 2015.

“Pendidikan itu adalah proses perubahan dari yang awalnya tidak tau menjadi tau dalam suatu proses pembelajaran dalam suatu sekolah. Menurut saya pendidikan itu sangat penting bagi setiap anak baik laki-laki maupun perempuan, karena dengan pendidikan anak akan memperoleh hal-hal baru yang sebelumnya belum mereka ketahui. Anak perempuan saya tingkat pendidikannya sampai lulus kuliah. Saya menyekolahkan anak perempuan saya sampai jenjang pendidikan yang tinggi karena saya ingin anak perempuan saya pintar dan nantinya menjadi orang yang sukses. Baik itu sukses dalam urusan rumah tangga juga sukses dalam masalah karir biar gak cuma ngandelin suaminya saja. Apalagi menurut saya itu deh kalau orang yang berpendidikan tidak mudah tertipu oleh orang lain karena sudah banyak pengalaman. Jadi menurut saya kalau orang yang berpendidikan itu kehidupannya akan lebih baik dari pada orang yang jenjang pendidikannya rendah”<sup>108</sup>.

Pandangan yang berbeda muncul dari kalangan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Pernyataan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sangat jauh berbeda dengan pendapat orang tua yang sudah ada sebelumnya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi menganggap bahwa sebuah jenjang pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan seorang anak. Dengan pendidikan seorang anak akan memiliki kehidupan yang lebih cerah di kehidupan yang akan datang. Untuk anak perempuan yang memiliki jenjang pendidikan tinggi maka anak perempuan tersebut nantinya tidak akan menggantungkan hidupnya hanya kepada laki-laki, anak perempuan bisa hidup lebih mandiri.

---

<sup>108</sup>Supar Wanto, *Wawancara*, Probolinggo, 07 juli 2015.

Akan tetapi jauh berbeda dengan pernyataan tersebut datang dari orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah berikut pemaparan dari orang tua yang masih memiliki tingkat pendidikan rendah :

“ Pendidikan itu pengajaran atau pemberian ilmu atau bekal kepada seorang anak untuk menjadi anak yang lebih baik. Untuk anak perempuan saya itu sampai tingkat atas atau SMA. Saya tidak meneruskan pendidikan anak perempuan saya ke tingkat perkuliahan karena menyesuaikan dengan kemampuan saya dan anak saya. Menurut saya derajat anantara anak laki-laki dan perempuan itu sama tergantung pada tingkat pendidikan yang dicapai oleh seorang anak. Nanti ketika saya sudah tua saya lebih menaruh harapan saya kepada anak laki-laki saya karena di dalam pergaulan anak laki-laki lebih bisa menyesuaikan diri”.<sup>109</sup>

Dari dua pernyataan orang tua di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan orang tua juga dapat berpengaruh terhadap jenjang pendidikan anak perempuan yang ada di Desa Maron Kidul. Sebuah jenjang pendidikan yang dimiliki orang tua juga akan memengaruhi persepsi yang mereka miliki tentang pendidikan anak perempuan. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi juga ingin melihat anak perempuan mereka meneruskan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Akan tetapi berbeda dengan persepsi yang ada pada orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, mereka masih sering menjustis kemauan anak mereka sesuai dengan apa yang ada

---

<sup>109</sup> Ahmad, *Wawancara*, Probolinggo, 21 juni 2015.

dalam pikiran mereka sendiri tanpa memperdulikan suara yang ada pada anak mereka.

Hal tersebut juga ditemui oleh peneliti ketika melakukan observasi di Desa Maron Kidul peneliti melihat perbedaan keadaan anak perempuan yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi dan orang tua yang masih berpendidikan rendah. Bagi anak perempuan yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi masih bisa melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi sedangkan untuk anak perempuan yang memiliki orang tua yang masih berpendidikan rendah mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>110</sup>

### **3. Dampak Persepsi Orang Tua Terhadap Keberlanjutan Pendidikan Anak Perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo**

Persepsi orang tua yang ada di Desa Maron Kidul ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, lingkungan dan pendidikan orang tua. Beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya persepsi tersebut berdampak pada tingkat keberlanjutan pendidikan anak perempuan yang ada di Desa Maron Kidul. Masih banyak anak perempuan yang masih belum bisa menikmati haknya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini

---

<sup>110</sup> Observasi, Desa Maron Kidul, 24 juni 2015.

sesuai dengan pemaparan yang diungkapkan oleh anak perempuan yang ada di Desa Maron Kidul:

“ Saya bersekolah sampai tingkat SMA mbak. Saya tidak bisa meneruskan pendidikan saya sampai keperguruan tinggi karena orang tua saya sudah menjodohkan saya sewaktu saya masih di SMA mbak. Alasan mereka tidak melanjutkan sekolah saya karena masih ada adek laki-laki saya. Kata mereka anak perempuan tidak terlalu perlu pendidikan tinggi karena nantinya hanya akan di dapur, walaupun sekolah setinggi apapun seorang perempuan tidak akan jauh dari urusan rumah tangga, begitu katanya mbak, sedangkan kalau adek laki-laki saya itu sangat didukung dan dimotivasi dalam menuntut ilmu mbak. Padahal saya juga sangat pengen melanjutkan sekolah ke jenjang perkuliahan mbak kayak temen-temen saya tapi mau gimanalagi kalau orang tua udah tidak mengizinkan mbak. Apalagi orang tua saya juga menganggap bahwa suami saya ini adalah pemuda yang soleh dan pada zaman sekarang sulit untuk menemukan pemuda yang soleh. Orang tua saya juga mengatakan bahwa anak perempuan itu hanya menunggu jadi mumpung ada yang ngelamar dan calonnya pas orang tua saya mempercepat proses pertunangan dan pernikahan saya, sehingga saya tidak bisa meneruskan keinginan saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.<sup>111</sup>

Ungkapan yang kedua juga muncul dari anak perempuan Desa Maron Kidul, berikut ini pemaparan anak perempuan tersebut:

“Saya bersekolah sampai tingkat SMP. Saya tidak meneruskan pendidikan saya karena orang tua saya tidak memperbolehkan saya. Beliau menyuruh saya untuk mencari kerja saja untuk membantu perekonomian keluarga saya. Padahal saya sangat ingin sekali melanjutkan pendidikan saya, akan tetapi melihat perekonomian keluarga saya, saya merasa kasihan kepada orang tua saya mbak, kadang mereka masih bingung dalam masalah ekonomi mbak. Mungkin dengan saya menuruti keinginan orang tua saya untuk

<sup>111</sup>Matus, *Wawancara*, Probolinggo, 14 juni 2015.



bekerja, saya bisa mengambil hikmah dari semua itu mbak.<sup>112</sup>

Kedua pernyataan anak perempuan tersebut semakin diperkuat oleh pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu orang tua yang berada di Desa Maron Kidul berikut:

“Saya tidak meneruskan sekolah anak perempuan saya karena perempuan itu nantinya adalah tanggung jawab laki-laki, jadi cukup tau baca, menulis dan menghitung sudah cukup ndok. Itu cuma untuk ngajari anaknya kalau sekolah itu ndok. Saya menyekolahkan anak saya sampai tingkat SMP cuma ndok”.<sup>113</sup>

Pernyataan selanjutnya datang dari salah satu ketua RW yang ada di Desa Maron Kidul berikut pemaparan yang diungkapkan oleh bapak ketua RW:

“ Di daerah sini ini kebanyakan masyarakatnya masih pada tingkat SMP. Keadaan masyarakat yang seperti itu dilatarbelakangi oleh dua faktor yang pertama faktor ekonomi dan yang kedua faktor lingkungan. Kenapa saya mengatakan faktor ekonomi karena masyarakat di sini itu kebanyakan masih bekerja di sektor pertanian bukan sebagai petani akan tetapi buruh tani ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang dan bisnis yang lainnya tapi paling banyak itu sebagai buruh tani. Faktor yang kedua yaitu faktor lingkungan karena masyarakat di sini lebih mengedepankan kerja dari pada sekolah jadi masih banyak anak yang tingkat pendidikan rendah apa lagi anak perempuan. Kalau masalah minat dari anaknya sendiri yang tidak mau meneruskan itu ada tapi gak banyak, kebanyakan itu karena faktor ekonomi dari orangtuanya itu. Paling banyak tingkat pendidikan anak perempuannya yah tingkat SMP itu dah. Nasib pendidikan anak perempuan yang ada di sini itu tergantung pada orangtuanya itu dah ndok. Kadang ada orang tua yang terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya yaitu terpengaruh oleh kata-kata yang sudah sering diucapkan oleh masyarakat yang ada di sini seperti “*ngano apa reng binek sekolah gi*”

<sup>112</sup>Asise, *Wawancara*, Probolinggo, 15 juni 2015.

<sup>113</sup>Ali Wafa, *Wawancara*, Probolinggo, 08 juni 2015.

*tegi jek neng-nengah neng depor*". Kata-kata tersebut mengekerdilkan pentingnya sebuah jenjang pendidikan tinggi untuk anak perempuan. Tapi dibandingkan dulu sekarang sudah mendingan kalau dulu itu hanya cukup tau baca tulis sekarang kan sudah rata-rata di tingkat SMP dan SMA itu dah ndok, yang kuliah sudah mulai ada dua orang ndok jadi sudah mulai ada perkembangan dah dibanding dulu.<sup>114</sup>

Dari beberapa persepsi masyarakat yang ada di Desa Maron Kidul di atas dapat kita ketahui bahwa masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa sebuah jenjang pendidikan tinggi bagi anak perempuan tidak terlalu diprioritaskan tidak semua masyarakat Maron Kidul memiliki persepsi seperti itu karena ada sebagian masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi menganggap penting akan adanya jenjang pendidikan tinggi bagi anak perempuan akan tetapi seperti yang diungkapkan oleh beberapa ketua RW yang ada di Desa Maron Kidul bahwa mayoritas masyarakat Desa Maron Kidul ini bekerja disektor pertanian dan masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah hal tersebut yang mengakibatkan tingkat pendidikan anak perempuan tidak berlanjut pada jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan anak perempuan Desa Maron Kidul ini rata-rata masih ada pada tingkat lulusan SD dan SMP. Akan tetapi bila melihat pendidikan anak perempuan dimasa lalu keadaan pendidikan Desa Maron Kidul ini sudah mulai meningkat karena dulu untuk tamatan SD saja masih minim jumlahnya.

---

<sup>114</sup>Lukman H., *Wawancara*, Probolinggo, 18 juni 2015.

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan uraian di atas dari hasil interview atau wawancara, maka peneliti akan membahas hasil temuan yang ada di Desa Maron Kidul sesuai dengan pemahaman peneliti yang diperoleh sebagai berikut:

#### 1. Persepsi Orang Tua Terhadap Arti Penting Pendidikan Anak Perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo

Dapat dipahami dari beberapa pemaparan yang diungkapkan oleh para orang tua yang berda di Desa Maron Kidul bawasannya masih banyak orang tua yang memiliki persepsi yang sama tentang arti penting sebuah jenjang pendidikan bagi anak perempuan yaitu rata-rata dari mereka masih belum begitu memprioritaskan adanya sebuah jenjang pendidikan tinggi bagi anak perempuan mereka. Mereka masih beranggapan bahwasannya pendidikan hanya sebuah pelengkap saja bagi kehidupan seorang perempuan karena nantinya masa depan anak perempuan mereka bukan ditentukan oleh jenjang pendidikan yang mereka tempuh akan tetapi masa depan mereka ada ditangan suami mereka masing-masing.

Para orang tua yang berada di Desa Maron Kidul ini juga masih menganggap bahwa derajat anak laki-laki lebih tinggi dari pada derajat kaum perempuan sehingga para orang tua lebih memprioritaskan anak laki-laki mereka untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Ada pula orang tua yang beranggapan bahwasannya

pendidikan tinggi bagi seorang anak perempuan tidak terlalu penting karena kehidupan seorang perempuan tidak akan luput dari kegiatan dapur dan rumah tangga jadi dirasa percuma adanya sebuah jenjang pendidikan yang tinggi bagi kaum perempuan karena tinggi ataupun tidak jenjang pendidikannya kehidupan anak perempuan akan berpulang pada urusan dapur dan urusan rumah tangga.

## **2. Faktor yang MelatarBelakangi Timbulnya Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo**

Keadaan orang tua yang berada di Desa Maron Kidul ini juga masih kurang memperhatikan hak-hak yang ada pada anak mereka khususnya hak adanya memperoleh sebuah jenjang pendidikan, dimana para orang tua yang berada di Desa Maron Kidul ini masih mendiskriminasi hak anak perempuan mereka dalam memperoleh sebuah pendidikan. Masih banyak orang tua yang melarang anak perempuannya untuk meneruskan pendidikannya sampai kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Padahal dalam undang-undang mengenai hak anak menjelaskan bahwa sebuah proses pendidikan adalah milik semua anak baik itu laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi keadaan orang tua yang berada di Desa Maron Kidul ini tidak demikian, mereka kebanyakan masih membedakan antara hak anak laki-laki dan hak anak perempuan dalam memperoleh pendidikan karena berbagai persepsi yang mereka miliki. Persepsi itu muncul karena adanya

beberapa faktor yang melatarbelakangi, berikut beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya persepsi orang tua terhadap pendidikan anak perempuan di Desa Maron Kidul :

a. Faktor Ekonomi

Orang tua yang berada di Desa Maron Kidul ini mayoritas bekerja disektor pertanian, mereka kebanyakan berprofesi sebagai buruh tani yang mana dari profesi tersebut mereka hanya bisa memperoleh hasil keuangan yang cukup minim. Keadaan yang demikian ini membuat para orang tua berfikir dua kali untuk menyekolahkan anak perempuannya kejenjang yang lebih tinggi. Mereka kebanyakan lebih memilih untuk menyuruh anak perempuan mereka berdiam diri di rumah untuk membantu pekerjaan orangtuanya dan ada pula yang memilih untuk menyuruh anak perempuan mereka untuk bekerja guna untuk membantu mengatasi perekonomian keluarga mereka, ada pula orang tua yang memilih untuk segera menikahkan anak perempuannya agar kehidupan anak perempuan mereka segera diambil alih oleh suami dari anak tersebut.

b. Faktor Lingkungan

Selain faktor ekonomi yang melatarbelakangi persepsi orang tua yang berada di Desa Maron Kidul ini ada pula faktor lain yang menjadi pemicu adanya persepsi orang tua terhadap pendidikan anak perempuan yaitu faktor lingkungan. Keadaan

lingkungan yang berada di Desa Maron Kidul ini masih kurang memperhatikan pentingnya sebuah jenjang pendidikan khususnya pendidikan bagi anak perempuan. Mereka beranggapan bahwa anak perempuan hanya cukup tau bagaimana rasanya bersekolah atau tau bagaimana cara membaca, menulis dan menghitung. Mereka menganggap hal tersebut sudah cukup untuk menjadi modal bagi mereka karena anak perempuan nantinya hanya bertugas untuk mengurus rumah tangga dan mendidik anaknya di rumah berbeda dengan anak laki-laki yang mereka anggap memiliki beban hidup yang lebih berat karena kelak dikemudian hari anak laki-laki mempunyai peran sebagai kepala rumah tangga dan mempunyai tugas mencari nafkah untuk menghidupi anak dan istrinya. Para orang tua yang berada di Desa Maron Kidul ini juga memiliki persepsi bahwasannya anak perempuan terlalu berbahaya apabila di sekolahkan pada jenjang yang lebih tinggi karena untuk menuntut ilmu kejenjang pendidikan yang lebih tinggi para anak perempuan di Desa Maron Kidul ini harus berda jauh dari orang tuanya disebabkan karena lokasi sekolah yang agak jauh dari tempat tinggal mereka. Para orang tua juga menghawatirkan pergaulan anak perempuan mereka apabila anak tersebut jauh dari pengawasan mereka. Kekhawatiran mereka terjadi karena keadaan lingkungan yang ada disekitar mereka yaitu masih banyak pemuda yang salah dalam memilih pergaulan yang mengakibatkan adanya

anak perempuan yang hamil diluar nikah. Pengalaman tersebut menjadi cambuk bagi orang tua yang berda di Desa Maron Kidul sehingga masih membekas dan menjadi pelajaran mendalam bagi para orang tua dan berimbis pada jenjang pendidikan anak perempuan. Orang tua lebih mempercayai anak laki-laki mereka untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mereka beranggapan bahwa anak laki-laki lebih pintar dalam memilih pergaulan dan lebih bisa menyesuaikan diri dari pada anak perempuan.

c. Faktor Pendidikan Orang Tua

Selain dua faktor di atas ada faktor lain yang melatarbelakangi timbulnya persepsi terhadap pendidikan anak perempuan faktor tersebut datang dari pendidikan yang dimiliki oleh para orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki persepsi yang berbeda dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan rendah. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mempunyai keinginan untuk menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi pula. Mereka juga tidak memberikan kesenjangan antara hak anak laki-laki dan anak perempuan mereka dalam mendapatkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mereka memiliki keinginan untuk melihat anak-anak mereka menjadi orang yang sukses dikemudian hari tanpa harus mengandalkan orang lain baik itu suami bagi anak

perempuan mereka. Jenjang pendidikan tinggi juga akan membantu anak-anak mereka untuk mengarungi kehidupan yang lebih baik karena dengan pendidikan manusia dapat memilih antara hal yang baik serta menghindari hal-hal yang buruk. Akan tetapi untuk orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah masih memiliki persepsi bahwasannya hak antara anak laki-laki dan anak perempuan itu berbeda khususnya dalam masalah pendidikan. Orang tua yang memiliki jenjang pendidikan yang rendah kebanyakan masih lebih memprioritaskan anak laki-lakinya untuk memperoleh pendidikan yang tinggi sedangkan untuk anak perempuan jenjang pendidikan tinggi tidak terlalu diprioritaskan karena menurut mereka anak perempuan nantinya hanya akan bergelimang di dalam urusan rumah tangga dan urusan dapur saja. Mereka beranggapan bahwa tinggi rendahnya sebuah jenjang pendidikan bagi anak perempuan tidak akan berpengaruh terhadap nasib anak perempuan mereka dikemudian hari.

### **3. Dampak Persepsi Orang Tua Terhadap Keberlanjutan Pendidikan Anak Perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo**

Masa depan seorang anak tidak akan luput dari peran orang tua begitu pula masa depan bagi anak perempuan yang berada di Desa Maron Kidul, khususnya masa depan dalam dunia pendidikan. Para orangtua lah yang menentukan pendidikan bagi para anaknya. Apakah



anak tersebut akan berlanjut kependidikan yang lebih tinggi atau hanya berhenti pada jenjang pendidikan yang masih rendah.

Keputusan orang tua mengenai jenjang pendidikan anak dipengaruhi oleh persepsi yang mereka miliki baik itu persepsi yang datang dari dalam diri individu itu sendiri ataupun persepsi yang datang dari luar individu yaitu yang bersal dari lingkungan di sekitar mereka. Dari beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya persepsi tersebut berdampak pada tingkat keberlanjutan pendidikan anak perempuan yang berda di Desa Maron Kidul. Pendidikan anak perempuan yang berada di Desa Maron Kidul ini kebanyakan masih berada pada tingkat SD dan SMP, sehingga masih banyak anak perempuan yang tidak dapat meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Keadaan tersebut juga terlihat ketika peneliti melakukan observasi ke rumah para warga. Peneliti menemukan beberapa anak perempuan yang tidak melanjutkan sekolah. Mereka hanya berdiam diri dan membantu orangtuanya di rumah pada saat jam sekolah berlangsung, peneliti juga menemukan anak perempuan yang masih memiliki usia yang cukup muda akan tetapi sudah berumah tangga.<sup>115</sup>

Rendahnya jenjang pendidikan anak perempuan juga dapat terlihat dari data terpilah pendidikan Desa Maron Kidul berikut :

---

<sup>115</sup>Observasi, Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo, 28 juni 2015.

Tabel 4.7  
Data Terpilah Pendidikan Penduduk Desa Maron Kidul<sup>116</sup>

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Laki-Laki	Jumlah Perempuan
1	Jumlah penduduk buta aksara dan huruf latin	-	-
2	Jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak	242	356
3	Jumlah penduduk tamat SD/ sederajat	545	472
4	Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat	112	83
5	Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	424	390
6	Jumlah penduduk tidak tamat SLTP/ Sederajat	526	281
7	Jumlah penduduk tamat SLTA/ Sederajat	778	279
8	Jumlah penduduk tamat D-1	16	4
9	Jumlah penduduk tamat D-2	124	6
10	Jumlah penduduk tamat D-3	130	6
11	Jumlah penduduk tamat S-1	350	15
12	Jumlah penduduk tamat S-2	35	-
13	Jumlah penduduk tamat S-3	-	-

Sumber Data :Dokumentasi Kantor Desa Maron Kidul 2014.

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa jumlah tingkat pendidikan anak perempuan di Desa Maron Kidul lebih rendah dari

<sup>116</sup>Dokumentasi, Desa Maron Kidul, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, 2014.

pada jumlah pendidikan anak laki-laki. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka semakin rendah pula jumlah perempuan yang mengikutinya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis yang telah dilakukan mengenai persepsi orang tua terhadap arti penting pendidikan bagi anak perempuan dan implikasinya terhadap keberlanjutan pendidikan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo, dapat diambil kesimpulan:

##### **1. Kesimpulan Umum**

Kesimpulan umum dari berbagai persepsi orang tua terhadap arti penting pendidikan bagi anak perempuan dan implikasinya terhadap keberlanjutan pendidikan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo ini adalah masih ada beberapa persepsi orang tua yang menganggap bahwasannya jenjang pendidikan tinggi bagi anak perempuan tidak terlalu diprioritaskan karena masih sering dijumpai anak perempuan yang putus sekolah hanya pada jenjang pendidikan yang masih rendah. Persepsi orang tua yang berada di Desa Maron Kidul ini kebanyakan beranggapan bahwa seorang anak perempuan memiliki derajat atau nilai lebih rendah dari pada laki-laki sehingga mereka lebih mengedepankan anak laki-laki dalam menuntut ilmu sedangkan untuk anak perempuan mereka hanya di batasi sampai urusan rumah tangga dan dapur saja. Persepsi tersebut muncul karena adanya faktor yang melatarbelakangi yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan dan faktor pendidikan perempuan. Dari beberapa faktor

tersebut mengakibatkan pendidikan anak perempuan di Desa Maron Kidul tidak berlanjut pada jenjang yang lebih tinggi.

## 2. Kesimpulan Khusus

- a. Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo ialah masih ada beberapa persepsi orang tua yang masih belum terlalu memprioritaskan adanya sebuah jenjang pendidikan tinggi bagi anak perempuan dikarenakan mereka masih memiliki sebuah persepsi bahwasanya anak perempuan mereka nantinya tidak akan jauh dari sebuah urusan rumah tangga dan kehidupan anak perempuan dimasa yang akan datang bergantung pada suami mereka bukan bergantung dari tingkat pendidikan yang mereka miliki.
- b. Faktor yang melatar belakangi timbulnya persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo disebabkan oleh tiga faktor yaitu: *Pertama* faktor ekonomi para orang tua yang memiliki tingkat perekonomian rendah. *Kedua* faktor lingkungan masyarakat Desa Maron Kidul yang khawatir dengan pergaulan yang akan dijalani oleh anak perempuan mereka. *Ketiga* tingkat pendidikan yang dimiliki oleh setiap orang tua. persepsi orang tua yang berpendidikan tinggi berbeda dengan persepsi yang diungkapkan oleh orang tua yang memiliki tingkat

pendidikan rendah. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi ingin melihat anak perempuan mereka juga bisa menikmati dunia pendidikan sampai jenjang pendidikan tinggi akan tetapi untuk orang tua yang berpendidikan rendah hanya ingin melihat anak perempuannya tidak salah jalan dan segera menemukan tambahan hidupnya bisa hidup bahagia dengan tambahan hidupnya tersebut. Ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi persepsi orang tua dalam menentukan sebuah jenjang pendidikan bagi anak perempuan yang berda di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.

- c. Dampak pesepsi orang tua terhadap keberlanjutan pendidikan anak perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo yang dilatarbelakangi oleh tiga hal yaitu: faktor ekonomi yang mereka miliki, faktor lingkungan yang berada disekitar mereka, dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh setiap orang tua. Persepsi yang muncul dari ketiga faktor tesebut berdampak pada tingkat pendidikan anak perempuan mereka. Sehingga masih banyak orang tua yang mendiskriminasi hak anak perempuan mereka untuk memperoleh jenjang pendidikan. Para anak perempuan hanya diperbolehkan untuk menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan yang rendah saja, karena para orang tua masih sering beranggapan bahwa anak perempuan takdirnya tidak akan jauh dari urusan rumah tangga, mereka juga

beranggapan bahwa nasib anak perempuan mereka tidak ditentukan oleh tingkat pendidikannya melainkan nasib mereka nantinya akan ditentukan oleh para suami mereka. Adanya persepsi-persepsi tersebut berdampak pada tingkat keberlanjutan pendidikan anak perempuan yang berada di Desa Maron Kidul. Masih banyak anak perempuan yang tidak bisa meneruskan pendidikan mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan kebanyakan pendidikan anak perempuan yang berada di Desa Maron Kidul ini hanya berada pada tingkat pendidikan rendah seperti tingkat SD dan SMP.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran atau masukan yang mungkin dapat berguna bagi Desa yang menjadi obyek penelitian (Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo), sehingga dapat menjadikan sebagai bahan masukan bagi Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo dalam rangka meningkatkan pendidikan anak perempuan. Saran-saran penulis antara lain:

### **1. Bagi Kepala Desa**

Hendaknya terus berupaya memaksimalkan dan meningkatkan kualitas penduduk perempuan dengan berbagai kegiatan yang telah ada demi kemajuan dan kesejahteraan kaum perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.

Kepala Desa hendaknya sering-sering mengadakan penyuluhan tentang pentingnya sebuah pendidikan bagi anak perempuan kepada

masyarakat Desa Maron Kidul agar mereka mengerti bahwa jenjang pendidikan bukan hanya penting untuk anak laki-laki saja melainkan juga penting bagi anak perempuan. Hal pokok lainnya adalah melakukan hubungan sosialisasi yang erat antara perangkat Desa dengan masyarakat agar perangkat Desa dapat lebih mudah melakukan pendekatan kepada masyarakat dalam melakukan penyuluhan tentang dunia pendidikan yang sebenarnya kepada masyarakat.

## 2. Bagi Masyarakat Desa Maron Kidul

Bagi masyarakat hendaknya menambah wawasan tentang pentingnya sebuah pendidikan bagi anak perempuan dengan cara melihat contoh perempuan yang mempunyai kehidupan yang sejahtera dikarenakan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi agar mereka dapat merubah pola pikir tentang pentingnya keberlanjutan pendidikan bagi anak perempuan dan masyarakat khususnya orang tua hendaknya merubah pola pikir mereka tentang nasib perempuan yang hanya dibatasi pada urusan dapur dan rumah tangga saja.

IAIN JEMBER



## BIODATA PENULIS



Nama : Musdholipah  
Nim : 084 111 098  
Tempat Tanggal Lahir : Probolinggo, 07 Juni 1993  
Alamat : RT 13, RW 03, Desa Maron Kidul, Kecamatan  
Maron, Kabupaten Probolinggo  
Fakultas/Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan  
Islam/Pendidikan Agama Islam

### Riwayat Pendidikan

1. TK Wijaya Kusuma 1 1997-1999
2. SDN Maron Wetan 1 1999-2005
3. SMP Negeri 1 Maron 2005-2008
4. SMA Nurul Jadid Paiton 2008-2011
5. IAIN Jember 2011-2015

### Pengalaman Organisasi :

1. Anggota organisasi pramuka (Praja Muda Karana) SMPN Maron.
2. Anggota organisasi UKPK STAIN Jember.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Asqolani Imam Ibnu Hajar. 2002. *Fathul Bâri Syarah*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teoritik*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Bugin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burhanudin, Jajat. 2004. *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama RI. 2011. *Alhidayah al-Quran Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*. Tangerang Selatan: Kalim.
- Gandhi, Mahatma. 2002. *Kaum Perempuan dan Ketidak Adilan Sosial* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamidah, Tutik. 2011. *Fiqih Perempuan Berwawasan Keadilan Gender*. Malang: UIN- Maliki Press.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan RI. 2015. *Undang-Undang RI No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- Huroniah, Fuadatul. 2013. *Pola Asuh Islami dalam Bingkai Kematangan Agama dan Kontrol Diri*. Jember: STAIN Jember Press.
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ismiyati, Ulfa. 2014. *Hak Perempuan dalam Pendidikan menurut Prespektif al-Qur'an*. Skripsi. STAIN Jember. Jember.
- Istanto, Waryono Muh. 2009. *Gender dan Islam Teks dan Konteks*. Yogyakarta: PWS UIN Sunan Kalijaga.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press.
- Muhajir, As'aril. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rifa'i, Moh. 1987. *300 Hadist Bekal Da'wah dan Pembina Pribadi Muslim*. Semarang: Wicaksana.
- Shofia, Sholehatus. 2008. *Analisa Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan dalam Keluarga Perspektif Islam*. Skripsi. STAIN Jember. Jember.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukri, Sri Suhandijati. 2002. *Bias Gender dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta:Gama Media.
- Sunarto, Kumanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suwarno, Wiji. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Thabrani, Abd. Muis. 2013. *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Tim Penyusun STAIN. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Tim Redaksi. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Redaksi. 2009. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Bandung: Citra Utama.
- Tim Redaksi. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Umar, Bukhari. 2014. *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Prespektif Hadis* ( Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Walgito, Bimo. 1978. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi offset.

Zuhriyah, Aminatus. 2014. *Implementasi Pendidikan Islam Untuk Perempuan di Dusun Sumberjeruk Desa Gentong Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso*. Skripsi. STAIN Jember. Jember.

<http://www.bps.go.id/index.php>. Diakses tanggal 7 juli 2015. Pukul 12.46 WIB.



## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi : Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	05 Juni 2015	Melakukan observasi dan mengantarkan surat penelitian di kantor Desa Maron Kidul	1
2	08 Juni 2015	Melakukan interview dengan perangkat desa bapak Lukman H.	2
3	10 juni 2015	Melakukan interview dengan ibu Subaidah	3
4	12 juni 2015	Melakukan interview dengan ibu Rahwatin	4
5	12 juni 2015	Melakukan interview dengan Nikmatul Faizeh	5
6	14 juni 2015	Melakukan interview dengan Matus	6
7	15 juni 2015	Melakukan interview dengan Asise	7
8	16 juni 2015	Melakukan interview dengan bapak Jamik	8
9	17 juni 2015	Melakukan interview dengan bapak Ahmad	9
10	18 juni 2015	Melakukan interview dengan ibu Supinda	10
11	21 juni 2015	Melakukan interview dengan ibu Hartatik	11
12	24 juni 2015	Melakukan interview dengan bapak Sutiaji	12
13	24 juni 2015	Melakukan interview dengan ibu anik	13
14	25 juni 2015	Melakukan interview dengan bapak Supriyadi	14
15	26 juni 2015	Melakukan interview dengan Afia	15
16	26 juni 2015	Melakukan interview dengan bapak Misnadi	16
17	27 juni 2015	Melakukan interview dengan bapak kepala desa	17
18	27 juni 2015	Melakukan interview dengan Ulyatul Na'imah	18
19	30 juni 2015	Melakukan interview dengan bapak Suparwanto	19

20	01 juli 2015	Melakukan interview dengan bapak Ali Wafa	20
21	03 juli 2015	Melakukan interview dengan bapak Suherman	21
22	09 juli 2015	Pengambilan surat keterangan tanda telah selasai penelitian	22

Probolinggo, 09 juli 2015

Mengetahui,  
Kepala Desa Maron Kidul

HARI UNTUNG S.Pd.  
NIP:196110081987031013



## Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
<b>Persepsi Orang Tua Terhadap Arti Penting Pendidikan Bagi Anak Perempuan dan Implikasinya Terhadap Keberlanjutan Pendidikan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Persepsi orang tua terhadap arti penting pendidikan bagi anak perempuan</li> <li>implikasinya terhadap keberlanjutan pendidikan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Persepsi orang tua</li> <li>Pendidikan anak perempuan</li> <li>Tingkatan pendidikan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengertian persepsi orang tua</li> <li>Faktor-faktor yang melatarbelakangi persepsi orang tua</li> <li>Pengertian pendidikan anak perempuan</li> <li>Kedudukan anak perempuan</li> <li>Hak-hak anak perempuan</li> <li>Tingkat pendidikan dasar</li> <li>Tingkat pendidikan menengah</li> <li>Tingkat pendidikan tinggi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Informan <ol style="list-style-type: none"> <li>Kepala Desa</li> <li>Ketua RW</li> <li>Masyarakat (orang tua yang memiliki anak perempuan dan anak perempuan)</li> </ol> </li> <li>Dokumentasi</li> <li>Kepustakaan <ol style="list-style-type: none"> <li>Primer : <ol style="list-style-type: none"> <li>Al-Qur'an</li> <li>Al-Hadist</li> <li>Buku Pokok</li> </ol> </li> <li>Sekunder: <ol style="list-style-type: none"> <li>Kamus</li> <li>Web Site</li> </ol> </li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan: Kualitatif Deskriptif dan Jenis Penelitian: lapangan</li> <li>Subjek Penelitian: menggunakan teknik <i>Purposive Sampling</i></li> <li>Teknik Pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Wawancara</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>Analisis Data : <ol style="list-style-type: none"> <li>Data Reduction</li> <li>Data Display</li> <li>Data verification</li> </ol> </li> <li>Keabsahan Data: Triangulasi sumber</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li><b>Fokus Masalah</b> Bagaimana persepsi orang tua terhadap arti penting pendidikan bagi anak perempuan dan implikasinya terhadap keberlanjutan pendidikan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo?</li> <li><b>Sub Fokus Masalah</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana persepsi orang tua terhadap arti penting pendidikan bagi anak perempuan?</li> <li>Apa faktor yang melatarbelakangi timbulnya persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak perempuan?</li> <li>Bagaimana dampak persepsi tersebut terhadap keberlanjutan pendidikan anak perempuan?</li> </ol> </li> </ol>

*Lampiran 2*

**PEDOMAN WAWANCARA**

A. Tokoh Masyarakat:

1. Bagaimana keadaan pendidikan perempuan yang berada di Desa Maron Kidul?
2. Apa tingkat pendidikan yang paling banyak ditempuh?
3. Apa faktor yang melatarbelakangi tingkat pendidikan anak perempuan yang berada di Desa Maron Kidul?
4. Bagaimana nasib pendidikan anak perempuan yang berda di Desa Maron Kidul?
5. Apakah adah perkembangan tingkat pendidikan anak perempuan yang berada di Desa Maron Kidul?

B. Orang Tua

1. Apakah arti pendidikan menurut bapak/ibu?
2. Apa jenjang pendidikan terakhir anak perempuan bapak/ibu?
3. Mengapa bapak/ibu tidak melanjutkan tingkat pendidikan anak perempuan bapak/ibu kejenjang yang lebih tinggi?
4. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang derajat antara laki-laki dan perempuan?
5. bapak/ibu dimasa yang akan datang lebih menaruh harapan kepada siapa? Antara anak laki/anak perempuan?

C. Anak Perempuan

1. Bagaimana keadaan pendidikan anda saat ini?
2. Apa jenjang pendidikan terakhir anda?
3. Mengapa anda tidak meneruskan jenjang pendidikan anda kejenjang yang lebih tinggi?
4. Apa alasan orang tua anda tidak meneruskan jenjang pendidikan anda?
5. Apakah anda masih ingin melanjutkan pendidikan anda?
6. Apakah anda pernah melakukan pembelaan untuk keinginan anda?



*Lampiran 3*

**Jurnal Dokumentasi**

<b>No</b>	<b>Keterangan Data Dokumentasi</b>
1.	Sejarah Desa
2.	Denah Desa
3.	Visi dan misi
4.	Jumlah penduduk
5.	Jumlah perekonomian
6.	Jumlah tingkat pendidikan



*Lampiran 3*

**JURNAL OBSERVASI**

Hari	Tanggal	Tempat	Keterangan
Jumat	05 Juni 2015	Kantor Desa Maron Kidul	Melihat struktur dan profil Desa Maron Kidul
Rabu	24 Juni 2015	Rumah Warga Desa Maron Kidul	Melihat keadaan penduduk Desa Maron Kidul
Senin	27 Juni 2015	Rumah Warga Desa Maron Kidul	Melihat kegiatan yang dilakukan anak perempuan di Desa Maron Kidul



*Lampiran 4*



wawancara dengan perangkat Desa Maron Kidul.



Wawancara dengan salah satu orang tua anak perempuan Desa Maron Kidul.



wawancara dengan anak perempuan Desa Maron Kidul.



wawancara dengan orang tua anak perempuan Desa Maron Kidul.

IAIN JEMBER



observasi keadaan rumah penduduk yang berperekonomian rendah di  
Desa Maron Kidul



observasi keadaan rumah penduduk yang berperekonomian rendah di Desa Maron  
Kidul.

IAIN JEMBER



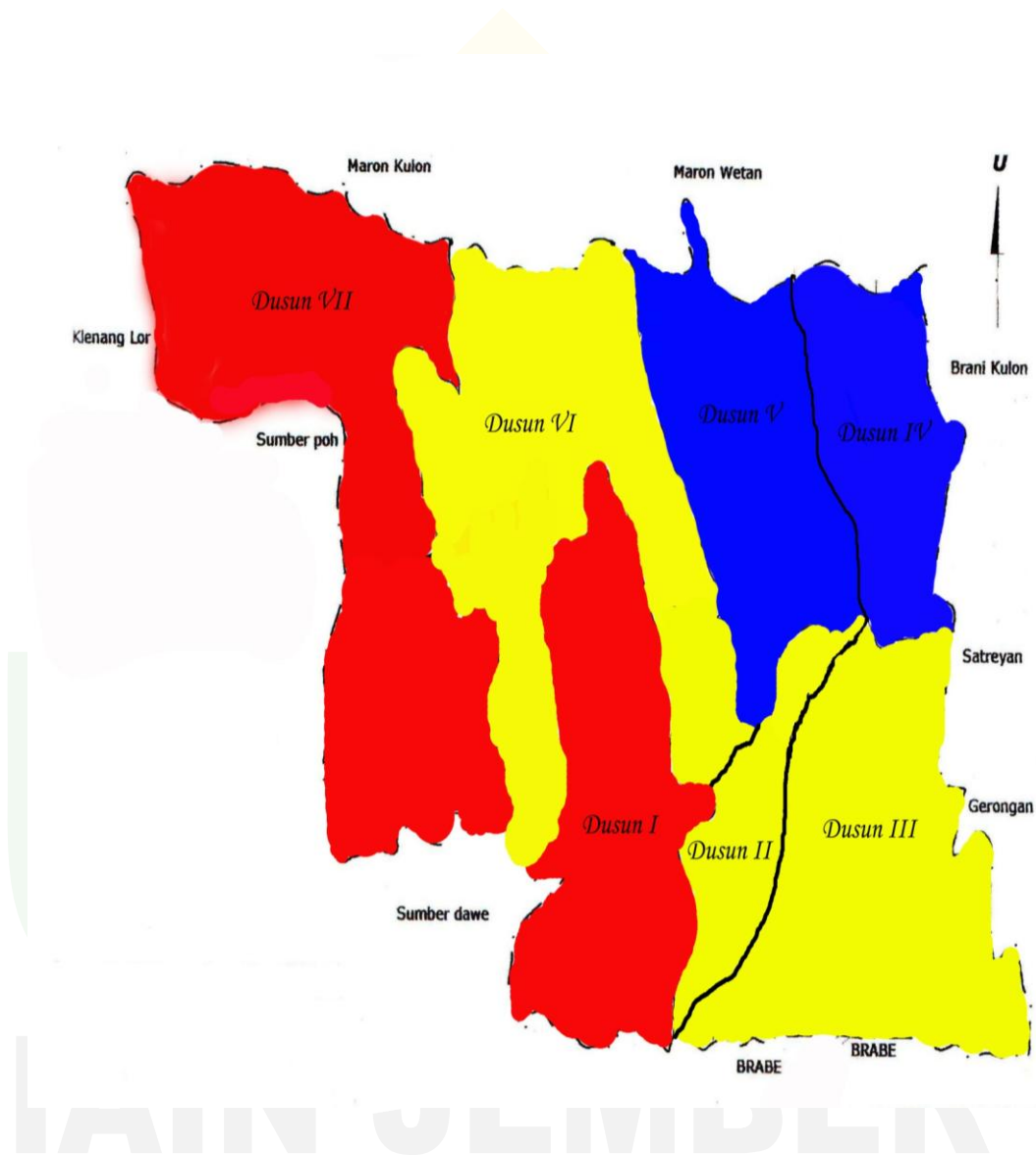
observasi kegiatan anak perempuan yang tidak melanjutkan sekolah di Desa Maron Kidul.



observasi kegiatan sehari-hari penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh tani.

IAIN JEMBER

# PETA DESA MARON KIDUL



**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP ARTI PENTING PENDIDIKAN  
BAGI ANAK PEREMPUAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN DI DESA MARON KIDUL  
KECAMATAN MARON KABUPATEN PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)  
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

MUSDHOLIPAH  
NIM. 084111098

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
SEPTEMBER 2015**



**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP ARTI PENTING PENDIDIKAN  
BAGI ANAK PEREMPUAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN DI DESA MARON KIDUL  
KECAMATAN MARON KABUPATEN PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)  
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**MUSDHOLIPAH**  
NIM : 084 111 098

Disetujui Oleh:  
Pembimbing

**Fathiyaturrahmah, M. Ag**  
NIP. 19750808 200312 2003

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP ARTI PENTING PENDIDIKAN  
BAGI ANAK PEREMPUAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN DI DESA MARON KIDUL  
KECAMATAN MARON KABUPATEN PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)  
Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada:

Hari : Minggu

Tanggal : 11 Oktober 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

**Nuruddin, M.Pd.I**

NIP: 19790304 200710 1 002

**Indah Wahyuni, M.Pd.**

NIP: 19800306 201101 2 009

Anggota

1. Dr. Mashudi, M.Pd. ( )

2. Fathiyaturrahmah, M.Ag ( )

Menyetujui  
Dekan,

**Dr. H. Abdullah, M.H.I**

NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتِزُوا فَانْزُورُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujâdalah:11).<sup>1</sup>

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ. (رواه ابن ماجه)

Artinya: “ Dan Rasulullah Saw. Telah bersabda: Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim dan orang yang meletakkan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya (orang yang enggan untuk menerimanya dan orang yang menertawakan ilmu agama) seperti orang yang mengalungi beberapa babi dengan beberapa permata, dan emas. (H.R. IbnuMajah).<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Alhidayah al-Quran Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), 111.

<sup>2</sup>Imam Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Bâri Syarah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 92.

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada orang tua yang sangat kukasihi dan kusayangi yaitu Alm. Papa (Usman) dan Mama (Uswatun Hasanah) sebagai tanda bakti, hormat, dan terimakasih yang tiada terhingga. Terimakasih Alm. Papa dan Mama yang selama ini selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik.

Untuk Adik-adikku (Almh. Nur Faizah, Adam Saifullah), terima kasih atas doa dan dukungan kalian selama ini.

Buat sahabatku Masruroh dan temanku Fitriyana terima kasih atas bantuan doa, nasehat, dan semangat yang kalian berikan selama aku mengerjakan skripsi, aku tak akan melupakan semua yang telah kalian berikan selama ini

Buat temen-temen kontrakan Ajung Adek Ayu, Adek Unis, Berlian (Ber-ber), Anis, Mak Rinda, Adek Dwi, Adek Ika, Adek A'yun, dan mbak fitri. Terimakasih atas semangat, motivasi, do'a serta canda tawa kalian. Semoga keakraban ini selalu terjalin diantara kita.

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

Musdholipah, 2015: *Persepsi Orang Tua Terhadap Arti Penting Pendidikan bagi Anak Perempuan dan Implikasinya Terhadap Keberlanjutan Pendidikan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.*

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting untuk memajukan negara Indonesia. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi umat manusia, untuk membentuk aspek-aspek dalam diri manusia baik bagi laki-laki maupun perempuan. Khususnya bagi kaum perempuan pendidikan adalah satu hal mendasar yang memungkinkan kaum perempuan untuk menegaskan hak-hak dasar mereka. Kaum perempuan, tepatnya ibu untuk keluarga, mejadi basis bagi pembentukan watak dan orientasi suatu masyarakat dan akhirnya bangsa. Dipahami demikian, maka tingkat pendidikan kaum perempuan berperan sangat menentukan, sebab melalui keluarga tersebut proses pembentukan masyarakat berlangsung.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: Bagaimana persepsi orang tua terhadap arti penting pendidikan bagi anak perempuan dan implikasinya terhadap keberlanjutan pendidikan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo? Sedangkan sub fokus penelitiannya adalah: 1) Bagaimana persepsi orang tua terhadap arti penting pendidikan bagi anak perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo? 2) Apa faktor yang melatarbelakangi timbulnya persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo? 3) Bagaimana dampak persepsi tersebut terhadap keberlanjutan pendidikan anak perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo?

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap arti penting pendidikan bagi anak perempuan dan implikasinya terhadap keberlanjutan pendidikan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Sedangkan tujuan khususnya adalah 1) Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap arti penting pendidikan bagi anak perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. 2) Untuk mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi timbulnya persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. 3) Untuk mendeskripsikan dampak persepsi tersebut terhadap keberlanjutan pendidikan anak perempuan di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan jenis penelitian lapangan, sedangkan subyek penelitiannya menggunakan *purposive sampling*, tehnik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis model interaktif. Sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Dari analisis tersebut dapat diambil kesimpulan secara umum yaitu persepsi orang tua yang berda di Desa Maron Kidul ini masih banyak persepsi orang tua yang menganggap bahwasannya jenjang pendidikan tinggi bagi anak perempuan tidak terlalu diprioritaskan karena disebabkan oleh beberapa faktor. Sedangkan kesimpulan khususnya yaitu: 1) para orang tua masih memiliki persepsi bahwa pendidikan bagi anak perempuan tidak terlalu diprioritaskan mereka lebih memprioritaskan anak laki-laki mereka. 2) faktor yang melatarbelakangi rendahnya pendidikan anak perempuan yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor pendidikan orang tua. 3) berbagai persepsi yang ada pada orang tua tersebut berdampak pada keberlanjutan tingkat pendidikan anak perempuan yang berada di Desa Maron Kidul yang mana masih banyak anak perempuan yang tidak bisa melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

## KATA PENGANTAR



Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan untuk baginda Muhammad SAW yang telah memberikan risalah kepada umatnya dan berjuang demi tegaknya agama Allah sehingga mampu mengajak umat manusia beranjak dari ke-*jahiliyah*-an menuju umat yang berpendidikan dan berakhlak.

Kesuksesan dari penyusunan skripsi ini penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnyadansetulusnyakepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan fasilitas selama berada di IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin M.H.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.

3. Dr. H. Mundir, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
4. H. Mursalim, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
5. Fathiyaturrahmah, M.Ag., sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan dan nasehat demi terselesainya penyusunan Skripsi ini.
6. Seluruh dewan pengajar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, khususnya seluruh dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah ikhlas mentransfer berbagai mutiara ilmu, khususnya dalam bidang ilmu Agama Islam yang tak ternilai harganya. Kerelaan para dosen adalah kunci keberkahan ilmu yang kami peroleh.
7. Seluruh jajaran staf perangkat Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
8. Kepada kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember beserta seluruh karyawan yang telah memberikan pelayanan yang sangat baik.

Penulis juga menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sehingga skripsi ini dapat memberi manfaat dan barakah bagi penulis sekaligus pembaca. Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT, Amiin.

Penulis

Musdholipah  
084 111 098





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Istilah .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	17
A. Penelitian Terdahulu .....	17
B. Kajian Teori.....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>40</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40

B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Subyek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Analisis Data.....	46
F. Keabsahan Data.....	48
G. Tahap-tahap Penelitian.....	49
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	51
B. Penyajian Data dan Analisis.....	61
C. Pembahasan Temuan.....	83
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Wawancara	
4. Jurnal Penelitian	
5. Jurnal Observasi	
6. Jurnal Dokumentasi	
7. Foto-foto atau Dokumentasi	
8. Denah Desa	
9. Surat Keterangan (izin penelitian dll)	
10. Surat Selesai Penelitian	
11. Biodata Penulis	

## DAFTAR TABEL

NO	URAIAN	HALAMAN
4.1	Nama-Nama Kepala Desa.....	53
4.2	Letak Penggunaan Tanah.....	55
4.3	Jumlah Penduduk Desa Maron Kidul .....	58
4.4	Data Pendidikan Penduduk Desa Maron Kidul .....	58
4.5	Data Terpilah Pendidikan Penduduk Desa Maron Kidul .....	59
4.6	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian .....	61
4.7	Data Terpilah Pendidikan Penduduk Desa Maron Kidul .....	89



## DAFTAR BAGAN

NO	URAIAN	HALAMAN
4.1	Struktur Desa Maron Kidul .....	57



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Musdholipah**  
Nim : 084 111 098  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Islam  
Institusi : IAIN Jember  
Alamat : Desa Maron Kidul, Kecamatan Maron Kabupaten  
Probolinggo

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul Persepsi Orang Tua Terhadap Arti Penting Pendidikan Bagi Anak Perempuan dan Implikasinya Terhadap Keberlanjutan Pendidikan di Desa Maron Kidul kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jember, 17 Agustus 2015

Saya yang menyatakan

**MUSDHOLIPAH**  
**NIM. 084 111 098**